



Dr. Moh. Ahsanuddin Jauhari, M.A

MELACAK AKAR AKAR KEJAHATAN SECARA ANTROPOLOGIS

(Refleksi Pemikiran Filsafat Hukum Islam Ali Syari'ati)



**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)
UIN Sunan Gunung Djati
Bandung**

Dr. Moh. Ahsanuddin Jauhari, M.A

**MELACAK AKAR AKAR
KEJAHATAN SECARA
ANTROPOLOGIS**

**(Refleksi Pemikiran Filsafat Hukum Islam Ali
Syari'ati)**

**LP2M UIN SGD Bandung
2020**

**MELACAK AKAR AKAR KEJAHATAN SECARA
ANTROPOLOGIS
(Refleksi Pemikiran Filsafat Hukum Islam Ali Syari'ati)**

ISBN 978-623-93720-5-7 (PDF)

Penulis

Dr. Moh. Ahsanuddin Jauhari, M.A

Diterbitkan Oleh

LP2M UIN SGD Bandung

Gedung Lecture Hall Lantai I

Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Jl. A.H. Nasution No. 105 - Cibiru - Bandung

Telp. 022-7800525

Fax.022-7803936

e-mail: lp2m@uinsgd.ac.id

Cetakan pertama Juni 2020

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

PRAKATA

Alhamdulillah, berkat rahmat Allah, berbagai bantuan dan dukungan semua fihak, serta didorong oleh kemauan dan pengerahan usaha yang maksimal, penelitian ini dapat diselesaikan sekalipun masih sangat jauh dari memuaskan apalagi kesempurnaan. Memang intervensi Allah, dialog pengaruh dan saling interdependensi antara seseorang dengan yang lain, adalah suatu hal yang niscaya ada dalam setiap usaha untuk mencapai sesuatu tujuan tertentu dalam konteks kehidupan sosial. Determinasi demikian bukanlah pemerkosaan terhadap kebebasan, karena memang sudah merupakan struktur vertikal-transendental, sekaligus struktur horisontal-kehidupan-sosial yang relegious itu sendiri, bahkan secara ilmiah dapat dibuktikan dan diterima sebagai “raison d’etree”.

Determinasi yang sedemikian itu sudah penyusun sadari sedari dini, sebab betapapun besarnya kemauan dan maksimalnya usaha yang telah dikerahkan, jika hanya dalam kesendirian dan tanpa rahmat Allah serta bantuan semua fihak, pastilah penelitian ini tidak akan pernah dapat diselesaikan. Oleh karena itu, sederetan nama-nama dan pihak-pihak yang tidak terkira jumlahnya layak dan patut mendapatkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya, akan tetapi tidaklah mungkin disebutkan satu persatu, kecuali kepada istri dan anak-anak tercinta atas segala bentuk pengertiannya.

Bandung, April 2014

Moh. Ahsanuddin Jauhari

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi dan menganalisis secara kritis filsafati berkenaan; Akar akar kejahatan secara antropologis yang merupakan pemikiran Ali Syari'ati tentang filsafat hukum islam, yang bertitik tolak pada diri setiap individu secara subyektif dan bathiniyah

Proses penelitian ini mengikuti langkah-langkah sistemik sebagai berikut: (1). Menginventarisasi dan mendeskripsi data sesuai dengan ruang lingkup penelitian secara apa adanya; (2). Memilah-milah data agar menjadi jelas dan terpilah-pilah antara data primer dan data skunder; (3). Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis secara hermeneutik filsafati; (4). Menyusun draft hasil penelitian; (5). Merefleksikan hasil penelitian yang sudah dianggap final dalam bentuk laporan.

Hasil penelitian dalam tesis ini dapat dikemukakan secara singkat sebagai berikut: (1). Koherensi historis pemikiran dialektika dalam filsafat sejarah Ali Syari'ati, lebih disemangati oleh upaya mengembalikan masyarakat Iran, terutama generasi mudahnya, yang tergila-gila pada Marxisme dan pola hidup Barat lainnya, kepada pangkuan Iman dan Islam kembali, tentu dengan muatan syari'at Islam melalui interpretasi kritis dan orisinalnya; (2). Dialektika Subjektif misalnya, dalam batas-batas tertentu, mirip dengan dialektika Hegel, yang merupakan guru Karl Marx, sebab dialektika ini terjadi dalam diri setiap individu manusia, dengan sifatnya yang batiniyah dan berlangsung dalam esensinya sendiri. Berbentuk pertarungan atau kontradiksi antara *tesis*/roh Allah sebagai lambang kebenaran dan *antitesis*/lempung busuk sebagai lambang kebathilan atau kejahatan, sehingga menjadilah

manusia sebagai realitas kontradiksi dialektis; (3). Proses kontradiksi dialektis yang terjadi dalam diri setiap individu manusia itu terus menerus bergerak maju secara progresif evolusioner ke arah puncak kesempurnaan tertinggi sebagai sintesis, yaitu: ketika sudah sampai di sisi Allah atau roh Allah bagi setiap individu manusia. Inilah titik tolak dan/atau sumber pemikiran Ali Syari'ati tentang filsafat hukum islam secara antropologis, yang disitu akar akar kejahatan dapat dilacak dan ditemukan secara subyektif bathiniyah pada setiap individu manusia.

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
INTI SARI	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Metode Penelitian	3
1. Bahan dan Materi Penelitian	3
2. Jalan Penelitian	4
3. Cara Analisis Hasil.....	5
BAB II. ALI SYARI'ATI DALAM LINTASAN SEJARAH	7
A. Pengantar.....	7
B. Perjalanan Hidup Ali Syari'ati.....	8
1. Masa Kanak-kanak.....	8
2. Masa Pendidikan dan Perjuangan	13
3. Masa Sebagai Syuhada (Martyr).....	20
C. Karya-Karya Ali Syari'ati.....	25
D. Dasar Ontologi dan Orientasi Pemikiran Filsafat Ali Syari'ati.....	32
E. Koherensi Historis Pemikiran Filsafat Ali Syari'ati	38
BAB III. MAKNA SIMBOLIK SEJARAH PENCIPTAAN MANUSIA	47
A. Pengantar.....	47
B. Titik Tolak Sejarah Penciptaan Manusia	48
C. Gerak Dialektika dalam Determinasi dan Kebebasan Subjektif Manusia	61
D. Arah Gerak Dialektika Subjektif Manusia.....	69
E. Dinamika Manusia	76

BAB IV. PENUTUP.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	98

MELACAK AKAR AKAR KEJAHATAN
SECARA ANTROPOLOGIS
(Refleksi Pemikiran Filsafat Hukum Islam Ali Syari'ati)

BAB I
PENDAHULUAN

A.Latar Balakang

Manusia merupakan makhluk yang memiliki potensi luar biasa dan sekaligus misterius. Segala peristiwa besar yang terjadi di dunia ini selalu saja berkaitan dengan manusia, baik yang menyenangkan maupun yang mengerikan (M. Dawan Rahardjo, 1987:6), karena itu, selalu sangat menarik untuk dibicarakan. Tidak pernah habis-habisnya para ahli memperdebatkan, dan tinta ditorehkan untuk membahas dan menulis tentang manusia, dari dulu hingga kini. Dua filsuf besar yang disepakati sejarah sebagai yang pertama kali melakukan usaha ini, yang kemudian banyak mengilhami dan mempengaruhi pemikir-pemikir lain sesudahnya, adalah Plato dan Aristoteles. Akan tetapi sampai hari ini, manusia modern belum juga mempunyai kesimpulan lengkap dan final mengenai dirinya sendiri, semakin jauh manusia tenggelam dalam penelitiannya, dengan berbagai pendekatan yang dilakukan, maka

akan semakin banyak hal yang tidak terungkap, justru jika terjebak pada eksklusifitas, maka akan menimbulkan bahaya fragmentasi, sebagaimana yang dikhawatirkan oleh Karl Jaspers (K.Bertens, 1985:2), bahkan ironisnya, walaupun dia telah dapat mengatasi banyak rintangan alam yang merintangai kemajuan manusia, semakin jauh manusia tenggelam dalam dunia luar, dan telah mencapai kemajuan di sana, sejauh itu pula dia terasing dari dirinya, dan lupa akan hakikatnya sendiri (Ali Syari'ati, 1983:49). Bukti-bukti pun menunjukkan, bahwa sejarah perkembangan ilmu dan teknologi, terutama semenjak Renaissance dan Aufklarung hingga kini, telah memberikan fakta-fakta mengerikan, yang membuat alam lingkungan tidak memungkinkan untuk hidup manusia, apalagi jika seandainya perang nuklir itu sungguh-sungguh terjadi, sehingga dengan penuh iba manusia yang masih tinggal tetapi merana, kata Teuku Jacob (Koento Wibisono, dalam Slamet Sutrisno, 1986: 96), menghimbau untuk dibunuh. "Untuk pertama kali dalam sejarah yang hidup iri melihat yang mati".

Ali Syari'ati adalah seorang *intelektual-ideolog* atau *rausyanfikir*, suatu istilah yang dipopulerkan olehnya, dan sejarah pun dibentuk hanya oleh kaum *rausyanfikir* (Ali Syari'ati, 1984:15). Seorang *rausyanfrik* tidak hanya berpangku tangan dengan gagasannya, melainkan dia selalu melibatkan diri dalam

gerakan massa untuk melakukan perubahan historis dengan gagasannya. Tidak ada sedikitpun waktu terluang bagi Ali Syari'ati untuk berdiam diri tanpa berbuat apa-apa, untuk mempengaruhi perubahan historis, menata tatanan sosial Islam yang adil. Tidak pernah ada waktu yang berlalu tanpa makna. Ali Syari'ati, dengan kelancaran lisan dan sekaligus ketajaman tulisan yang dimilikinya, yang jarang dimiliki oleh banyak orang, terus menerus mempergunakannya untuk menyampaikan gagasan-gagasannya. Ada saja yang baru untuk diucapkan atau dituliskannya.

B. Metode Penelitian

1. Bahan dan Materi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *historis faktual*, yang seluruh datanya berasal dan didasarkan pada kepustakaan, terutama pada karya-karya yang ditulis oleh tokoh yang bersangkutan, yaitu Ali Syari'ati, yang antara lain sebagai berikut:.

- a. Buku-buku yang ditulis oleh Ali Syari'ati sebagai sumber primer, misalnya: *On the Sociology of Islam; Marxism and Other Western Fallacies (an Islamic Critique); Man and Islam; Islamic View of Man; Capitalism Wakes up; What Is To Be Done.*

- b. Buku-buku yang ditulis oleh para ahli tentang Ali Syari'ati, sebagai sumber sekunder, misalnya : Abdul Aziz Sachedina, 1987, *Ali Syari'ati Ideolog Revolusi Iran*; Hadimulyo, 1987, *Manusia dalam Perspektif Humanisme Agama: Pandangan Ali Syari'ati*.
- c. Buku-buku lain yang membicarakan tentang filsafat, terutama filsafat sejarah, misalnya: Endang Daruni Asdi, 1986, *Pandangan-pandangan tentang Sejarah*; Anton Bakker, 1986, *Filsafat Sejarah Bagian Sistematis*; Ankersmit, 1987, *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*; Collingwood, 1979, *The Idea of History*.
- d. Buku-buku filsafat Pancasila, khususnya: Notonagoro, 1975, *Pancasila secara ilmiah populer*.

2. Jalan Penelitian

Jalan atau proses penelitian ini akan mengikuti tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Tahap pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data sesuai dengan ruang lingkup penelitian, *Makna Dialektika dalam Filsafat Sejarah Ali Syari'ati*, dengan menggunakan metode deskripsi, yaitu mengumpulkan data secara apa adanya, tanpa dikurangi dan ditambahi, juga tanpa diberi komentar, agar sedapat mungkin mendapat data yang utuh, dan objektif

- b. Tahap membuat kategori data.
- c. Tahap klasifikasi data sesuai dengan kategori yang sudah ditentukan, agar dapat diketahui data *primer* dan data *sekunder*.
- e. Tahap analisis, yaitu menganalisis data yang sudah terkumpul secara deskriptif, sesuai dengan metode yang sudah ditetapkan dan dipilih.

3. Cara Analisis Hasil

Untuk mendukung proses analisis, agar memperoleh pemahaman atau makna yang paling dekat dengan maksud filsuf atau tokoh yang bersangkutan, maka digunakanlah metode *hermeneutika filosofis* (F.R. Ankersmit, 1987:153), dengan sedapat mungkin menerapkan unsur-unsur metodis:

- a. **Holistik.** Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengadakan penyorotan secara lebih tajam dan sistemik, agar teori dialektika dalam filsafat sejarah Ali Syari'ati menjadi semakin jelas dan terpilah-pilah, dalam kaitannya dengan keseluruhan sistem filsafat Ali Syari'ati.
- b. **Komparasi.** Untuk semakin memperjelas dan mempertegas keberadaan teori dialektika Ali Syari'ati, kiranya dipandang perlu untuk didialogkan dengan teori-teori lain, misalnya, dengan Pancasila.

- c. **Koherensi-intern.** Untuk menghindari ketidak-harmonisan dalam uraian dan pembahasan, maka harus selalu dijaga koherensi-internya. Tidak boleh terjadi adanya kontradiksi dalam uraian-uraian, argumentasi-argumentasi, dan istilah-istilah yang dipergunakan.
- d. **Koherensi-historis.** Pendekatan ini dipergunakan untuk melihat konteks historis atau *semangat zaman* ketika Ali Syari'ati membangun dan mengemukakan teori dialektika dalam filsafat sejarahnya, misalnya: keadaan sosial budaya, politik maupun kecenderungan yang sedang berlaku ketika itu, para pemikir yang mempengaruhi atau berdialog-pengaruh dengannya, atau pada siapa Ali Syari'ati mengemukakan teori-teorinya.
- e. **Refleksi.** Setelah dilakukan deskripsi dan analisis data secara hermeneutika filsafati yang sedemikian rupa terhadap makna dialektika dalam filsafat sejarah Ali Syari'ati, maka hasil dari proses tersebut kemudian direfleksikan agar teori dialektika dalam filsafat sejarah Ali Syari'ati dapat dipahami maknanya secara lebih konkrit, jelas dan terpilah-pilah.

BAB II

ALI SYARI'ATI DALAM LINTASAN SEJARAH

A. Pengantar

Seluruh hidup Ali Syari'ati selalu dipenuhi oleh kewajiban dan panggilan sebagai pewaris dan pelanjut orang-orang yang menderita dan tertindas, dalam upaya menegakkan kebenaran dan keadilan sepanjang sejarah semenjak Habil hingga akhir zaman. Suasana bisu mencekam dan selalu dipenjarakan, yang bagi kebanyakan orang dirasakan sebagai penderitaan, namun baginya justru merupakan kenikmatan dan kebahagiaan, bahkan kematian sebagai syuhada yang merupakan tragedi mengerikan bagi kebanyakan orang, namun baginya justru selalu dirindukan. Semua itu terefleksikan dalam gagasan-gagasannya yang bersifat menggerakkan, sebab di jantungnya terkandung semangat revolusi.

“Seeking refuge in history, out of fear of loneliness, I immediately sought out my brother Ayn al-Quzat, who was burned to death in the very blossoming of his youth for the crime of awareness and sensitivity, for the boldness of his thought. For in an age of ignorance, awareness is itself a crime. Loftiness of spirit and fortitude of heart in the society of the oppressed and the humiliated, and, as the

Buddha said, “being an island in a land of lakes,” are unforgivable sins”.

“For those fully accustomed to their everyday routine, death is an awesome tragedy, a horrendous cessation of all things, it is becoming lose in nothingness. How great are those men who have heeded this wondrous command and acted accordingly-“Die before you die. Do you not see how sweetly and peacefully a martyr die”. (Ali Syari’ati, 1997,11-12)

B. Perjalanan Hidup Ali Syari’ati

1. Masa Kanak-Kanak

Metode dan hasil yang akan dicapai dalam suatu usaha tertentu bagaikan dua sisi mata uang, yang tali-temali sedemikian rupa sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Semakin tepat metode yang dipergunakan akan semakin akurat pula hasil yang akan dicapai. Dalam memahami seorang tokoh, Ali Syari’ati (1979:62) menawarkan dua metode, dan kedua-duanya harus dilakukan, yaitu : pertama, menyelidiki fikiran-fikiran dan keyakinannya, dan kedua, mempelajari biografinya dari awal hingga akhir.

Mempelajari perjalanan hidup seseorang atau tokoh semenjak awal hingga akhir, menjadi sangat penting ketika kita

hendak mengetahui dan mengerti secara yang sesungguhnya terhadap karya-karya tokoh yang bersangkutan, sebab perjalanan hidup seseorang jelas merupakan *frame of reference*, yang niscaya selalu saja menyemangati, bahkan mewarnai seluruh karya-karyanya. Dengan demikian, maka karya-karya seorang tokoh atau filsof sesungguhnya merupakan refleksi yang benderang dari dan tentang kediriannya, misalnya saja Ali Syari'ati, kata Farhang R dalam pengantar buku, *What Is To Be Done: The Enlightened Thinkers and Islamic Renaissance*, karya Ali Syari'ati (1986:xiii).

Ali Syari'ati, sebagaimana halnya banyak tokoh besar di bidang ilmu dan agama, lahir dan hidupnya selalu berakar di pedesaan. Ia dilahirkan pada 24 November tahun 1933 di sebuah desa dekat Sabzavar di tepi gurun Kavir, tepatnya di Mazinan Iran Timur (Ali Syari'ati, 1993:19), sebuah negeri Islam, yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam aliran Syi'ah yang taat dan penuh dinamika, dalam irama denyut nadi perjuangan menegakan kebenaran, merebut kembali kebebasan dari penindasan dan ketidak-adilan, serta kerinduan pada *syahadah* (Ali Syari'ati, 1984:18), yang hanya terikat oleh otoritas Tuhan Allah dalam bingkai Tauhid.

Ali Syari'ati dilahirkan dan dibesarkan dalam kalangan keluarga pemeluk Islam Syi'ah yang taat, yang tidak hanya

sekedar suatu ketaatan yang rigid dan terjebak pada kebisuan pengamalan ajaran agama yang normatif doktriner, sebagai warisan masa lalu yang bersifat pribadi dan hanya memikirkan diri sendiri, kata Ali Rahnama (Ali Syari'ati 1995:2), melainkan norma-norma ajaran agama dijadikan sebagai *medium epistemologi*, untuk menilai dan mendefinisikan sistem kehidupan sosial dan masyarakat yang ideal, agar dapat menata kehidupan sosial dan masyarakat dalam suatu tatanan yang adil, sebagai amanat yang diwarisi dari leluhurnya.

Seluruh keluarga Ali Syari'ati, baik dari garis ibu maupun ayah, adalah ulama-ulama yang sangat terkemuka pada masa mereka (Ali Syari'ati,1979:14). Ayahnya sendiri, Muhammad Taqi Syari'ati, adalah salah seorang ulama Iran yang sangat terkemuka pada abad ini, Mujahid dan pendiri "Pusat Dakwah Islam" di Masyhad. Beliau juga salah seorang pemula gerakan intelektual Islam di Iran, yang dengan cara sangat logis, ilmiah dan progresif, selalu saja secara terus menerus melancarkan dakwah Islam, untuk mengembalikan para remaja terpelajar modern kepada iman dan Islam, dari keterjebakan dan pemujaan materialisme serta memusuhi agama karena pengaruh westernisasi (Ali Syari'ati, 1984:18). Ali Syari'ati yang merupakan satu-satunya pewaris dan pelanjut amanatnya, dengan demikian, berada dalam naungan pendidikan sang Ayah yang ketat. Ayahnya-lah

yang membentuk dimensi rohaninya yang utama, sebagai upaya agar kelak tidak tercemar dalam kebingungan kehidupan kota yang penuh dengan gelimang noda dan dosa, bahkan dipersiapkan untuk mematah batas lingkungan dan menelanjangi zamannya atau melucutinya kelak sewaktu dewasa (Ali Syari'ati, 1979:16). Menjadilah sang anak refleksi yang benderang dari esensi ayahandanya.

“My father broke with tradition and did not return to the village after completing his studies. He stayed in the city, and strove mightily to preserve himself with knowledge, love and jihad in the midst of the swamp of urban life. I am the result of his decision to stay, and the sole heir of all the estates and property he left behind in the domain of poverty. I am the bearer of his cherished trust, laboring beneath its awesome weight (Ali Syari'ati, 1979:16).

Ayahnya-lah orang yang pertama kali membentuk dimensi-dimensi batinnya. Ayahnya pula yang mula-mula mengajarnya seni berfikir dan seni untuk menjadi manusia, bahkan dalam usia yang relatif masih dini, sebelum usia masuk sekolah, ayahnya telah memperkenalkan pada sahabat-sahabatnya, yaitu buku-bukunya. Oleh karena itu, gampang sekali diduga jika kemudian Ali Syari'ati tumbuh menjadi anak yang melampaui

batas-batas kebiasaan anak pada umumnya, sebab banyak hal yang sebelumnya akan dia pelajari sewaktu dia dalam usia dewasa, namun ayahnya sudah mengajarkannya pada masa kanak-kanaknya, secara mudah dan spontan. Karena sangat mendalamnya dia belajar, dan begitu pula ayahnya mengajarnya, maka menjadilah baginya seolah semuanya masih segar dan mewarnai seluruh rentang sejarah hidupnya, “bagiku ia merupakan sari masa lampau yang manis, indah tetapi jauh”, (Ali Syari’ati, 1979:17).

Pendidikan yang diberikan oleh keluarganya, terutama ayahnya, sedemikian rupa kuatnya membekas dalam dirinya, sehingga membuat seakan dirinya selalu hidup dalam diri keluarga leluhurnya, lima puluh atau delapan puluh tahun yang lalu, selalu dihayati kehadiran leluhurnya dalam dirinya serta hidup dalam dan melalui mereka (Ali Syari’ati, 1979:15). Demikianlah, betapa kuat mewarnai kondisi lingkungan leluhurnya, melalui cerita dan pendidikan sang ayah, hingga ayahnya sendiri, terhadap seluruh hidup dan orientasi perjuangannya kelak. Oleh karena itu, tidaklah terlalu mengherankan, jika akhirnya Ali Syari’ati benar-benar merupakan penganut Syi’ah yang yaqin, bahkan lebih dari penganut Syi’ah yang paling ekstrim sekalipun, sehingga menjadilah Ali Syari’ati tidak saja sebagai *rausyanfikir*, yang selalu terjun langsung

memberikan pencerahan kesadaran dan menjadi motor penggerak di tengah-tengah gerakan massa, untuk melakukan perubahan historis dengan gagasan-gagasannya, melainkan juga dapat mengubah agama orang-orang beriman yang taat menjadi sebuah ideologi revolusioner yang tangguh, sebab sentimen kesadaran sejarah Syi'ah telah dimulihkan semenjak masa kanak-kanaknya. "Aku telah memulihkan sentimen itu semenjak masa kanak-kanakku, yaitu dalam rumah tangga yang ayahnya adalah Ali, ibunya adalah Fatimah, putranya adalah Hasan dan Husain dan putrinya adalah Zainab", (Ali Syari'ati, 1983:24).Kehidupan keluarga yang selalu berada dalam kombinasi dan situasi ekspresif yang ideal seperti itu, seseorang dapat menemukan nilainya dan hakikat cita-citanya secara mudah dan spontan.

2. Masa Pendidikan dan Perjuangan

Pendidikan di masa kanak-kanak dan remaja yang dilalui oleh Ali Syari'ati biasa-biasa saja, tidak jauh berbeda dengan dan seperti halnya siswa-siswa lain pada umumnya. Dia sekolah, turut ujian, setiap tahun naik kelas, mula-mula sekolah dasar, kemudian ke sekolah menengah dan akhirnya ke pendidikan tinggi. Pendidikan dasar diterimanya di Masyhad, dan dia sudah duduk di sekolah menengah ketika ayahnya yang terpelajar dan ulama sangat terkemuka itu, Muhammad Taqi Syari'ati, mendirikan

pusat penyebaran ajaran-ajaran Islam di Masyhad Iran (Abdul Aziz Sachedina, dalam Jonh L. Esposito,1987:236). Selama tahun-tahun inilah Ali Syari'ati melihat paparan usaha ayahnya yang keras, untuk mengembalikan pemuda-pemuda yang berpendidikan modern dan kebarat-baratan kembali ke pangkuan Islam secara yang sebenarnya. Ali Syari'ati dan ayahnya menerima cara yang sama dalam mendapat pemaparan wahyu Islam, di sinilah justru tercipta dimensi-dimensi mula dari semangat hidup Ali Syari'ati secara tak terelakkan (Ali Syari'ati, 1979:17).

Setamat sekolah lanjutan, karena sesuatu hal tertentu, Ali Syari'ati tidak dapat melanjutkan studinya di universitas, dan karena dia senang dengan profesi guru, maka dia masuk ke sekolah tinggi keguruan (Ali Syari'ati, 1979:18). Ketika ia memasuki sekolah tinggi keguruan atau akademi pendidikan guru, dia telah diakui sebagai anggota aktif pusat organisasi ayahnya, di sini dia sering diminta untuk memberi ceramah (Abdul Aziz Sachedina, dalam John L.Esposito, 1987:237). Mulailah periode awal dia menyampaikan ceramah-ceramahnya di hadapan para mahasiswa dan intelektual di pusat dakwah Islam di Masyhad tersebut. Ali Syari'ati memang memiliki kelancaran lisan dan ketajaman tulisan, dua kemampuan yang jarang sekali dimiliki oleh kebanyakan orang secara bersamaan sekaligus, dan karena itu

dia benar-benar mempergunakannya untuk menyampaikan seluruh gagasannya. Hampir, bahkan seluruh waktu hidupnya tidak ada yang sia-sia, dan berlalu tanpa makna. Dia tidak dapat tinggal diam dan tidak mengatakan sesuatu, selalu saja ada yang baru untuk ditulis dan diucapkan. Jika aku diam, kata Ali Syari'ati (1979:12), rasanya aku bagaikan seorang yang sedang sekarat, yang telah jemu akan kesukaran hidup, yang tidak dapat berbuat apa-apa kecuali menanti sepanjang hayat, karena seolah kedamaian dan keselamatan sedang menantinya. Secara demikian, menjadilah seluruh hari-hari hidup dan kehidupannya, penuh dengan pencurahan perhatiannya terhadap peristiwa-peristiwa sosial, keagamaan dan politik, yang menyangkut nasib rakyat banyak, meskipun waktu itu suasana bisu mencekam di mana-mana (Ali Syari'ati, 1979:20). Ali Syari'ati, dengan tanpa gentar dan rasa takut apa-pun, terus saja mengemukakan gagasannya, untuk mengubah jalannya sejarah hidup rakyat dan bangsa Iran, yang selama ini menderita dan tertindas oleh penguasa yang lalim, sebagai bagian dari amanat yang diwarisi dari leluhurnya, secara genetis dan historis filosofis, yang harus selalu diperjuangkan, dan yang telah dimanifestasikan sepenuhnya oleh Husain, pewaris Adam.

Pada tahun 1956, Ali Syari'ati mengikuti program tingkat prasarjana pada Fakultas Sastra, yang baru didirikan di

Universitas Masyhad (Abdul Aziz Sachedina, dalam John L.Esposito, 1987:237). Sudah dapat diduga sebelumnya, bahwa dia tidaklah seperti mahasiswa pada umumnya, yang secara konvensional hanya datang mendengarkan kuliah dari sang dosen, mengerjakan tugas yang dibebankan, belajar dan ujian. Sebab dia juga selalu memberikan ceramah dan menulis untuk menyampaikan seluruh gagasan-gagasannya, sebagai sarana pengembangan intelektual atau *intellectual exercise* dan pendalaman iman, mematah batas lingkungan, menelanjangi zamannya, dan untuk mengubah jalannya sejarah menuju tatanan sosial Islam yang adil, bahkan dalam mengikuti kuliahnya dia juga sering tidak sependapat dengan sang dosen (Ali Syari'ati, 1797:20).

Setelah lulus dari perguruan tinggi pada tahun 1960, dengan memperoleh beasiswa Ali Syari'ati mengikuti pelajaran tingkat sarjana di Perancis. Sebagai seorang mahasiswa kehormatan, dia berhasil meraih gelar Doktor dalam bidang sosiologi pada tahun 1964 (Ali Syari'ati, 1983:v), dengan suatu disertasi doktor berjudul *Fadail al-Balkh* atau *Les Merites de Balkh*(Abdul Aziz Sachedina, dalam JohnL.Esposito, 1987:239). Selama pendidikan tingginya di Perancis, dengan penuh intens Ali Syari'ati telah melakukan dialog dengan berbagai pemikiran sosial dan filsafat, dari para pakar ilmu seperti Bergson, Albert Camus,

Sartre, Schwartz, Gurwitsch, Berque, Louis Massignon, bahkan dapat berdialog langsung dengan di antara mereka (Ali Syari'ati, 1979:21). Aliran sosiologi Perancis yang analitis dan kritis itu, sangatlah berkesan padanya, akan tetapi sama sekali tidak mampu melarutkan kepribadiannya, yang terjadi justru malah sebaliknya, sebab itu semua bahkan semakin memantapkan langkah dan sikapnya, untuk menemukan kembali dan memelihara kebenaran serta keagungan Islam (Ali Syari'ati, 1982:iv).

Tidaklah kebetulan, jika selama studinya di Perancis, dia tidak hanya melulu belajar mendalami ilmu sosiologi, melainkan juga selalu melibatkan diri dalam gerakan organisasi yang berorientasi Islam menentang rezim Syah (Ali Syari'ati, 1979:6), sebab kebiasaan itu sudah dia lakukan sewaktu masih dalam negeri Iran. Yang penting lagi ialah bahwa keberadaan Ali Syari'ati di Perancis bersamaan dengan suatu tahap baru dan vital, yaitu tumbuhnya kelompok progresif dalam gerakan keagamaan di dalam negeri Iran. Bersamaan pula dengan periode revolusi Al-Jazair, yang merupakan perjuangan umat Islam menentang imperialis, yang membuatnya semakin terikat terhadap nasib rakyat yang menderita dan tertindas, oleh kesewenang-wenangan penguasa, untuk memperoleh pembebasan yang merupakan tantangan risalah yang diwarisinya dari leluhurnya, baik secara genetis maupun historis filosofis dari para Nabi Semitik atau anak

cucu dan ahli waris Habil (Ali Syari'ati, 1983:18). Suatu pembebasan dari semua ikatan otoritas, sehingga tidak lagi terikat oleh otoritas yang manapun kecuali otoritas Tuhan Allah, yang dibingkai dengan sangat indah dalam syahadah, yang merupakan substansi dari pandangan hidup tauhid. Tentu saja berbeda sama sekali dengan konsep pembebasan yang antroposentris di zaman Renaissance, dengan semboyan “bebas tidak terikat oleh otoritas yang manapun kecuali otoritas dalam dirinya sendiri”.

Setelah selesai masa studinya di Perancis, dia pun bertolak kembali ke Iran, dengan membawa suatu hadiah berharga untuk masyarakat Iran, karena dia telah mendapatkan atau menemukan pendekatan terhadap agama yang sama sekali baru, untuk melakukan gerakan revolusi intelektual, mengembalikan para pemuda ke pangkuan Islam kembali. Namun sayang, tempat menyampaikan hadiah berharga kepada yang berhak itu ternyata bukan universitas, sebab yang terjadi adalah sebaliknya. Setibanya di perbatasan Iran dan Turki, di depan istri dan anaknya, dia langsung ditangkap dan dipenjarakan, dengan tuduhan telah terlibat gerakan anti pemerintah selama dia di Perancis (Ali Syari'ati, 1979:26; 1992:25). Setelah dibebaskan pada tahun 1965, dia diharuskan bekerja sebagai guru di sekolah menengah dan sekolah tinggi pertanian, dan permintaannya untuk mengajar di Universitas Masyhad ditolak (Abdul Aziz Sachedina, dalam John

L.Esposito, 1987:240). Akan tetapi beberapa tahun kemudian, tanpa mengajukan permintaan, dia ditempatkan di Universitas Masyhad (Ali Syari'ati, 1979:26). Dalam waktu yang relatif singkat, dia sangat populer dan kuliah-kuliahnya banyak digemari oleh para mahasiswa, tetapi karena gaya kuliahnya yang bebas dan non-konvensional, akhirnya dia didepak keluar dari Universitas Masyhad, sebab dianggap dapat menghasut mahasiswa, dan tentu saja sangat membahayakan rezim yang memerintah (Ali Syari'ati, 1984:22).

Keluarnya dari Universitas Masyhad, ternyata dapat meluaskan kesempatan bagi Ali Syari'ati untuk merintis aktivitas baru secara intensif dan kreatif, meskipun dalam kondisi pengawasan yang amat ketat. Safari-safari ceramahnya ke Teheran mendorong terbentuknya *Husainiya yi Irsyad* pada tahun 1965, suatu lembaga yang memainkan peranan sangat penting dan sentral dalam perkembangan Ali Syari'ati sebagai seorang pemikir Muslim yang mandiri (Abdul Aziz Sachedina, dalam John L.Esposito, 1987:240). Ceramah-ceramah dan kuliah-kuliah yang diberikannya di sini, serta buku-bukunya yang menganalisis masalah sosial dan keagamaan telah berhasil menciptakan aliran fikiran baru dikalangan pemuda dan seluruh masyarakat, yang mempunyai dampak sangat dalam dan luas ke seluruh negeri Iran (Ali Syari'ati, 1979:27). Melalui lembaga *Husainiya yi Irsyad*,

yang terdapat di setiap Masjid di seluruh negeri, dikumandangkan cerita sejarah kesyahidan Imam Husain di Karbala, untuk menumbuhkan kesadaran menentang ketidak-adilan dan penindasan penguasa. Akhirnya *Husainiya yi Irsyad* ditutup, dan Ali Syari'ati ditangkap kembali untuk dipenjarakan, kali ini selama delapan belas bulan, dengan kondisi yang sangat keras pada musim panas tahun 1973 (Abdul Aziz Sachedina, dalam John. L. Esposito, 1987:241). Karena desakan-desakan masyarakat dan protes-protes internasional, maka pada tanggal 20 Maret 1975 rezim yang berkuasa terpaksa membebaskannya (Ali Syari'ati, 1983:vi), namun dia sama sekali tidak bebas bergerak kemana-mana, dan tetap dalam pengasingan di Mazinan. Ironis memang, hidup di negeri sendiri, tetapi terasa bagai selalu dalam penjara.

3. Mati sebagai Syuhada (Martyr)

Ayn al-Quzat, saudara Ali Syari'ati yang sangat didambakannya secara historis filosofis itu, bukan saudara secara genetik, pada puncak perkembangan usia remajanya dia harus menjalani hukuman bakar hidup-hidup. Kesalahannya, kata Ali Syari'ati (1979:xi), bahwa dia memiliki kesadaran, kepekaan, keberanian berfikir, keluhuran jiwa serta kekuatan kalbu, yang merupakan dosa tanpa ampun dalam masa yang hampir semua

warganya telah mengambil sikap melupakan dan mengabaikan kebenaran. Mutu intelektual telah menjadi identik dengan ambisi dan hasrat akan kedudukan. Mereka senantiasa menanti bingung di persimpangan jalan, dan tidak berani maju menghadapi ujian karena takut gagal.

Ali Syari'ati, yang telah menempatkan diri sebagai pewaris dan pelanjut amanat orang-orang yang tertindas, menyadari betul bahwa dirinya akan mengalami nasib yang sama seperti saudaranya, Ayn al-Quzat, mati dini dalam usia muda. Dia tidak pernah gentar dalam menyampaikan seluruh gagasan-gagasannya, baik secara lisan maupun tulisan, meskipun waktu itu suasana bisu mencekam di mana-mana. Dia juga tidak pernah tinggal diam dan tidak berbuat sesuatu, dan membiarkan waktu berlalu tanpa makna dan sia-sia, melainkan terus menerus menggunakan dua kemampuannya yang sangat tajam itu, berceramah dan menulis, serta terjun di tengah-tengah masyarakat untuk melakukan perubahan historis, dan menata dalam suatu tatanan masyarakat Islam yang adil dengan gagasan-gagasannya. Tidaklah kau lihat, kata Ali Syari'ati (1979:12), betapa nikmat dan damainya kematian seorang syahid?, namun bagi mereka yang terbiasa akan kehidupan rutin sehari-hari, kematian sungguh merupakan tragedi yang seram, penghentian yang dahsyat dan total dari segalanya.

Kematian seorang syahid, menurut Ali Syari'ati (1979:12),

adalah kedamaian dan kenikmatan itu sendiri, karena itu Nabi pun bersabda, “Die before you die”, matilah sebelum kamu mati. Artinya, ada seseorang yang secara biologis masih hidup, namun sesungguhnya dia sudah berada dalam suasana kenikmatan dan kedamaian, “wa laa khawfun ‘alaihim wa laa hum yakhzanuun”, tidak ada kekhawatiran dan rasa sedih apapun dalam dan pada diri mereka, selalu dalam suasana surgawi (Abdullah Yusuf Ali, 1996:34,707). Ali Syari’ati sangat yakin bahwa dirinya sudah berada dalam amar itu, karena itu situasi represif yang menimpa dirinya, ditangkap dan berkali-kali dipenjarakan, bahkan dibunuh, benar-benar dirasakan bagai kenikmatan dan kedamaian yang selalu dia rindukan, sebab kata Allah :”Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur, dibunuh, di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki” (QS, 3:169).

Pada suatu hari Ali Syari’ati datang terlambat untuk memberikan ceramah, karena itu dia pun meminta maaf :

“ Saya terlambat lagi dan saya mohon maaf, karena terlalu lelah dan kecapaian. Sebetulnya saya tidak ingin datang ke sini, tetapi gairah saya untuk melihat Anda dan “keresahan” dalam diri saya mendorong saya... Seperti saya katakan pada mahasiswa sastra kemarin malam, firasat saya tentang “kesementaraan” dan “ketidakpastian”

masa depan saya tidak mengizinkan saya tinggal di rumah. Firasat atau realitas, atau apapun yang saya simpulkan dari situasi sekarang menyatakan bahwa hidup saya tinggal beberapa hari lagi... Saya tidak yakin pada masa depan saya. Saya pun tidak yakin dapat tinggal beserta Anda dan bicara lama...Itulah sebabnya saya selalu berusaha berbicara sebanyak mungkin.Malam ini pembicaraan saya sangat kompleks.Karena tidak cukup waktu untuk membahas topik ini dengan baik, saya hanya akan menyentuh hal-hal yang umum saja” (Ali Syari’ati, 1984:23).

Ceramah itu seperti sebuah khutbah wada’, sebab akhirnya Ali Syari’ati menyadari, sesuai dengan ajaran al-Qur’an dan al-Sunnah, dalam kondisi yang sangat menekan itu dia harus hijrah meninggalkan negeri Iran, dan pemerintah juga mengizinkannya pada awal bulan Juni 1977 (Abdul Aziz Sachedina, dalam John L. Esposito, 1987:241), untuk bertolak ke Eropa, yaitu ke Inggris. Tiga pekan kemudian, pada tanggal 19 Juni 1977, di kamar hotelnya di London dia didapatkan telah mati sebagai syuhada (Ali Syari’ati, 1983:vi). Terhadap kematian Ali Syari’ati itu, diduga adanya keterlibatan yang hampir pasti dari polisi rahasia Syah yang terkenal kejam, SAVAK. Karena pemberian izin untuk

meninggalkan negeri oleh rezim Syah, sesungguhnya merupakan alasan licik dan kejam, sekaligus menghindar dari keterlibatannya berkenaan dengan terbunuhnya Ali Syari'ati, padahal sesungguhnya adalah SAVAK sendiri yang membunuhnya (Abdul Aziz Sachedina, dalam John L. Esposito, 1987:142).

Ali Syari'ati telah mendahului pergi, sebelum menyaksikan ulama dan kaum intelektual memimpin massa rakyat untuk menumbangkan rezim yang berkuasa, sebelum kaum *rausyanfikir* muda turun dari bangku kuliah mereka yang sejuk, menuju kampung-kampung rakyat miskin yang gersang, menyediakan perumahan, membangun perairan, membuka sekolah, menyebarkan kesadaran sebagai manifestasi jihad pembangunan, yang didambakan oleh Ali Syari'ati selama hidupnya (Ali Syari'ati, 1983:26). Kepergiannya atau kematiannya sebagai syuhada telah dia sadari sedari dini, sebab dia merasa sebagai warisan dan mewarisi tradisi orang-orang tertindas dalam rentang sejarah, untuk menegakkan tatanan sosial Islam yang adil (Ali Syari'ati, 1979:11), bahkan menurutnya, *kesyahidan* (martyrdom) dalam budaya kita bukanlah tragedi, melainkan tujuan itu sendiri.

C. Karya-Karya Ali Syari'ati

Tidak kalah penting artinya daripada kepribadian maupun seluruh aktivitas Ali Syari'ati, adalah karya-karya dan ide-idenya, sebab itu merupakan refleksi seluruh kehidupannya dalam bentuk rekaman ceramah, catatan kuliah, buku-buku serta artikel, yang telah diwariskannya dan telah berkali-kali dicetak ulang. Almarhum Ali Syari'ati memang seorang penulis yang rajin, seorang intelektual yang merasa terpanggil untuk menyampaikan risalahnya. Dia juga seorang jenius yang kreatif. Ada saja yang baru untuk diucapkan atau dituliskannya, dan yang pasti, bahwa karya-karya dan ide-idenya sangat menarik perhatian angkatan muda, dan sangat mendalam pengaruhnya atas mereka, sehingga tidak dapat dengan mudah untuk dihapuskannya (Ali Syari'ati, 1979:28), namun pada waktu yang bersamaan, dia pun meninggalkan begitu banyak hal yang tak terpecahkan dan menimbulkan teka-teki.

“Adalah merupakan fenomena yang hebat dalam sejarah orang-orang besar, bahwa banyak dalam kariernya mereka meninggalkan begitu banyak hal yang tak terpecahkan, sehingga orang selalu menginginkan kiranya mereka dapat hidup lebih lama guna memecahkan teka-teki yang banyak ini”, (Abdul Aziz Sachedina, dalam John L.Elposito, 1987:264).

Ali Syari'ati memang merupakan bidimensional man, yakni berdimensi ganda (Hadimulyo, dalam M. Dawam Rahardjo, 1987:169), karena itu tidaklah heran jika kemudian banyak orang yang terilhami oleh gagasan-gagasannya, bahkan bersedia menjadi martyr untuk fondasi revolusi Islam Iran, namun banyak juga orang yang salah mengerti, di situlah barangkali letak kebesaran Ali Syari'ati, kata Jalaluddin Rahmatdalam kata pengantar terjemahan Indonesia daribuku Ali Syari'ati, *Kebudayaan dan Ideologi*(1984:26). Oleh karena itu, untuk dapat lebih mengerti dan memecahkan teka-teki dari gagasan-gagasan Ali Syari'ati yang begitu banyak, agar menjadi jelas dan terpilah-pilah, adalah dengan membaca karya-karyanya. Akan tetapi kebanyakan karya-karyanya merupakan rekaman ceramah-ceramah di berbagai tempat, dan artikel-artikel yang ditulisnya di berbagai media, namun di antara semua itu telah banyak pula yang kemudian disusun menjadi sebuah buku, dengan judul tertentu sesuai dengan sarat muatannya, misalnya saja :*On the Sociology of Islam*. Ali Syari'ati dalam buku ini, dengan sangat berbobot dan gaya ungkapannya yang fasih, telah berhasil menghadirkan ide-ide filosofis yang paling dalam, maupun pembahasan-pembahasan ilmiah dan sosiologis yang paling rumit, dengan menggunakan perumpamaan, kiasan, dan bahasa simbolik,

sungguhpun begitu selalu saja bimbang dan mengambang dalam fikiran mereka yang terbiasa berfikir dangkal dan uni-dimensional.

Pertemuan dialogis Ali Syari'ati dengan pemikir-pemikir besar Barat selama studinya di Perancis, dan latar belakang pengetahuan agama serta landasan filsafatnya, telah melahirkan gagasan-gagasan yang begitu dikagumi oleh rakyat Iran, terutama di kalangan generasi muda, bahkan telah banyak memberi inspirasi kepada cendikiawan-cendikiawan Muslim di manapun buku-bukunya dapat ditemukan. Walaupun demikian, Ali Syari'ati tetap tak tergoyahkan pendiriannya, bahkan semakin memantapkan langkah dan sikapnya, untuk menemukan kembali dan memelihara kebenaran serta keagungan Islam, terutama yang sangat mengesankan adalah pandangannya tentang manusia, yang disebutnya sebagai bidimensional itu.

Pandangan Ali Syariati tentang penciptaan manusia bersumber pada interpretasi teks wahyu Allah dalam al-Qur'an, melalui cerita penciptaan Adam yang bermakna simbolis. Simbolisme ini membantu kita untuk dapat menangkap pesan-pesan keagamaan, yang berkaitan dengan makna yang mengandung misteri, akan tetapi ia memiliki kedalaman makna dan nilai yang lebih langgeng. Isi dialog Allah dengan Malaikat tentang penciptaan Adam, yang diciptakan dari dua unsur

:tanahatau lempung dan roh Allah, merupakan dasar interpretasi-dialektis subjektif dan bathiniyah serta berlangsung dalam esensi diri manusia.

Buku, *On the Sociology of Islam*, juga memaparkan tentang dialektika sosio-historis, yang bersifat objektif dan lahiriyah, yang secara tidak langsung sesungguhnya merupakan kelanjutan logis dari proses dialektis dalam esensi diri manusia yang subjektif dan bathiniyah itu. Dialektika Sosio-Historis yang objektif itu bersumber pada pertarungan antara Qabil dan Habil, yang anak kandung Adam itu. Kisah Qabil dan Habil, dengan demikian, dijadikan sebagai titik tolak filsafat sejarah. Melalui filsafat sejarah yang berasaskan *tauhid* dan melalui *sosiologisyirk*, kata Ali Syari'ati, kita bisa memperoleh pengetahuan yang benar tentang Islam.

Elaborasi analisis kelasnya yang dialektis itu, mengundang banyak orang yang kurang memahami fikiran Ali Syari'ati, menuduhnya sebagai Marxis, dan jelas ini keliru, sebab bukunya, *Al-Insan, Al-Islam wa Madaris Al-Gharb*, dan *Marxism and Other Western Fallacies : An Islamic Critique*, dapat dijadikan bukti bahwa Ali Syari'ati adalah penentang Marxisme yang sangat gigih. Dalam buku itu dijelaskan ada empat pengertian humanisme yang dikenal selama ini, yang di Barat seolah merupakan agama baru,

yaitu: Pertama, humanisme menurut pengertian liberalisme Barat. Kedua, humanisme menurut pengertian Marxisme. Ketiga, humanisme eksistensialis. Keempat, humanisme agama. Tiga dari bagian awal dikritiknya dengan sangat fasih, di situ dapat dilihat betapa dia sangat menguasai idiom Barat, selanjutnya ditawarkan tentang humanisme agama, yaitu Islam, dengan kelebihan-kelebihannya.

Humanisme agama lebih menitikberatkan pandangannya pada falsafah penciptaan. Manusia diciptakan oleh Allah, bahkan salah satu unsurnya adalah roh Allah, dan oleh karena itu ia mempunyai hubungan yang unik dengan Allah, Tuhannya. Manusia dalam perspektif ini menunjukkan adanya satu aspek yang mencerminkan ketinggian harkat dan nilai manusia, di samping ada aspek lain yang menunjukkan kerendahan derajat manusia.

Manusia, menurut kodrat kejadian dan penciptaannya yang bidimensional itu, sesungguhnya selalu berada dalam proses *menjadi*, mulai dari tingkat sebagai *basyar*, kemudian *insan*, hingga sampai pada *insan kamil* dan selanjutnya berada di sisi Allah Yang Menciptakannya, yang penjelasan rincinya dapat dilihat dalam buku Ali Syari'ati, *Man and Islam*. Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 156, yang artinya : “ Sesungguhnya kami milik Allah , dan kepada-Nya pasti kami kembali”, merupakan

azaz *men-jadi* Ali Syari'ati, sekaligus gambaran perjalanan panjang evolusi dialektis manusia menuju kepada Allah, Tuhannya.

Secara individu, setiap manusia memimpin dirinya sendiri dalam proses evolusi dialektis panjangnya menuju Allah, dengan bekal potensinya yang dapat menangkap kebenaran yang inhearen dalam alam, kehendak bebas-relatif yang dimilikinya, posisinya sebagai khalifah Allah, dan peranan agama sebagai jalan atau cara. Akan tetapi secara kolektif kehidupan sosial masyarakat, kata Ali Syari'ati, yang memimpin dan menggerakkan serta mempercepat proses evolusi dialektis itu adalah para *rausyanfikir* atau intelektual yang tercerahkan atau apa yang dalam al-Qur'an disebut sebagai *ulil albab*, dan buku Ali Syari'ati, *What Is To Be Done : The Enlightened Thinkers and An Islamic Renaissance*, dengan sistematis berbicara persoalan ini, yang menurut FarhangRajae(1986:xiii) dalam kata pendahuluannya, sesungguhnya Ali Syari'ati sedang mengetengahkan sebuah potret dari dirinya sendiri, dan caranya memandang peranannya di dalam masyarakatnya, yaitu dunia Islam, karena memang Ali Syari'ati sendiri menempatkan dirinya sebagai rausyanfikir. Isi buku itu dimulai dengan pertanyaan, dari mana mesti kita mulai?, yang oleh Ali Syari'ati sendiri, disebut sebagai masalah strategi social dan bukan masalah ideologi. Diteruskan kemudian dengan

pertanyaan, apa yang harus dilakukan?, yang berisi alasan teoritik tentang sangat diperlukannya kebangkitan kembali Islam, serta tawaran program praktis untuk memprakarsai gerakan. Selanjutnya, Ali Syari'ati menyampaikan pesan untuk para *rausyanfikir* atau pemikir yang tercerahkan, dengan menyetengahkan studi-kasus tentang kekuatan Islam dan cara yang diambil agar dapat mengalahkan para adikuasa masa itu, yang dibingkai dengan indah dalam surat al-Ruum.

Gagasan-gagasan yang ditulisnya dalam buku-buku ataupun artikel-artikel dan ceramah-ceramah yang kemudian juga dibukukan, menyebabkan dia dikagumi oleh rakyat Iran, terutama kaum muda. Meskipun dia telah tiada, namun dia menjadi salah seorang martyr legendaris yang mendahului revolusi Islam Iran. Banyak dari mereka yang mengorbankan nyawanya untuk fondasi revolusi Islam Iran diilhami oleh karya-karyanya, yang dengan demikian, langsung maupun tidak langsung, mereka adalah murid dari Ali Syari'ati. Ketika mengenang Ali Syari'ati dan karya-karyanya, serta dampaknya sebelum dan sesudah revolusi, rasanya Ali Syari'ati masih hidup, maka benarlah firman Allah yang artinya : “Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur, dibunuh, dijalan Allah, (bahwa mereka itu) mati, bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya” (QS., 2:154).

D. Dasar Ontologi dan Orientasi Pemikiran Filsafat Ali Syari'ati

Ali Syari'ati adalah penganut Syi'ah yang yakin, dan seluruh hidupnya dibaktikan kepada Islam dan Mazhab Ahlul-Bait.

“Telah kubaktikan seluruh cintaku dan kepercayaanku kepada rumah tangga Rasulullah itu, barangkali lebih dari penganut Syi'ah yang paling ekstrim pun. Aku telah memuliakan sentimen itu semenjak masa kanak-kanakku, yaitu dalam keluarga yang ayahnya adalah Ali, ibunya adalah Fatimah, putranya adalah Hasan dan Husain, dan sang putri adalah Zainab. Dalam kombinasi ideal itu seseorang bisa menemukan nilainya dan hakekat cita-citanya”(Ali syari'ati, 1983:24).

Lebih dari sekedar sebagai seorang penganut Islam Syi'ah yang taat, dia adalah benar-benar konsekuen dan objektif dalam melihat realitas ajaran dan sejarah, dan mendasari seluruh sikap hidupnya kepada ajaran *tauhid*. Baginya, prinsip ajaran tauhid adalah pembebasan, namun bukan pembebasan dalam makna dan semangat *Renaissance* dan *Aufklarung*, melainkan pembebasan dalam makna dan semangat *transedental*, yang dibingkai dalam *syahadah*. Oleh karena itu, menurut pandangan hidup tauhid,

bahwa manusia hanya menyembah dan tunduk kepada Dia, dan hanya bertanggung jawab di depan Hakim Tunggal, yaitu Tuhan Allah (Ali Syari'ati, 1979:87). Selain itu, semua palsu dan tanpa arti, bahkan menurutnya, seorang yang hanya melihat seorang *mujtahid* sebagai lebih berpengalaman atau kurang berpengalaman, dan bukan menilai pendapat-pendapatnya sebagai rasional atau irasional, maka ia telah berbuat dosa mempersekutukan .Tanpa ditunda-tunda, Ali Syari'ati pun kemudian mendobrak doktrin tradisional Syi'ah tentang wasiat dan musyawarah, berkenaan dengan soal imamat (Ali Syari'ati, 1974:2). Spontan, timbullah keresahan di kalangan tokoh-tokoh agama, dan gelombang protes pun tidak dapat dibendung dari tokoh-tokoh agama kepada Ali Syari'ati (Abdul Aziz Sachedina, dalam John L. Esposito !987:257). Namun demikian, ceramahnya tetap mempunyai dampak yang hebat pada masyarakatIran terutama di kalangan kaum muda Iran, bahkan Ali Syari'ati dirasakan bagaikan saudara tua yang selalu hadir di tengah-tengah keluarganya .

Hidup Ali Syari'ati bukan hanya memikul beban amanat yang diwarisi dari nenek moyangnya, tetapi juga beban yang berat untuk mencari kebenaran dan keadilan, dalam menata sosial Islam, yang dilahirkan sepanjang sejarah dan pada setiap zaman oleh mereka yang tertindas, terhina dan teraniaya serta terampas

hak-haknya. Dia memandang hidupnya sebagai kelanjutan sejarah orang-orang yang tertindas (Ali Syari'ati, 1984:12). Dia benar-benar meyakinkannya dengan seyakini-yakinnya, sebagai warisan filsafat dan iman Islam, untuk membangun suatu kesinambungan yang terarah dan mengaliri aneka peristiwa yang telah, sedang dan akan terjadi. Gugurnya para *syuhada* sepanjang sejarah merupakan mata rantai yang berkesinambungan, semenjak awal kemanusiaan, Adam, hingga berakhirnya sistem kontradiksi dialektis di akhir zaman (Ali Syari'ati, 1979:14).

Tradisi sejarah muncul dan diutusnya para Nabi Semitik, seperti Musa, Isa, Ibrahim, dan Muhammad, menurut Ali Syari'ati (1983:5), setelah mereka diangkat untuk melaksanakan misi kerasulan, terus menyatakan perang terhadap raja aristokrat dan kelompok elit lainnya, dan karena itu segera saja mendapatkan dukungan awal dari rakyat kecil, arus bawah kelas akar rumput yang selalu tertindas. Nabi Semitik selalu memihak kelompok masyarakat tingkat bawah, yang selalu tertindas, dan bukannya dengan mencari dukungan kelompok elit. Berbeda dengan Nabi-Nabi non-Semitik, kata Ali Syari'ati (1983:27), seperti Zoroaster, Budha, Confusius, yang memulai misi mereka dengan tanpa ditunda-tunda lagi terus saja berjalan menuju istana raja-raja, masyarakat kelas papan atas, untuk meminta dukungan dan sekaligus di bawah naungan perlindungan mereka.

Nabi-Nabi yang menurut Ali Syari'ati, (1984:13) dikelompokan dalam Nabi-Nabi Semitik, seperti : Musa, Isa, Ibrahim, Muhammad adalah pelanjut-pelanjut perjuangan Habil. Nabi Ibrahim berdiri menentang raja Namrud, yang dengan palunya terus menuju kuil untuk menghancurkan arca-arca, kemudian mengalungkan palunya di leher arca yang terbesar, karena itu ditemukannlah dalam sejarah sebuah penyiksaan di atas api unggun. Nabi Musa membela Bani Israil yang lemah melawan *Fir'aun*, *Qarun* dan *Bal'am*, simbol dari *Mala' Mutraf* dan *Rahib*, manifestasi *trinitas* dari kekuasaan yang lalim. Nabi Isa datang menggembirakan *fuqarak* dan melecehkan kaisar melalui pukulan-pukulan spiritual dari jiwanya yang suci, dia memang Nabi perdamaian, cinta dan maaf. Nabi Muhammad duduk disamping orang-orang miskin dan budak belian, lalu membimbing mereka ke arah kebenaran dan pencerahan spiritual, dan kontan saja mendapatkan perlawanan dan penindasan, bahkan penganiayaan dari para elit penguasa dan pengusaha, hingga akhirnya memutuskan untuk hijrah. Mereka semua para Nabi Semitik, dengan demikian kata Ali Syari'ati (1986 :109), datang dengan *ideologi pembebasan*

Sekarang, setelah Nabi tiada lagi kata Ali Syari'ati (1984:14-15), yang meneruskan misi perjuangannya adalah kaum *intelektual-ideolog* atau *rausyanfikir*, dan sejarah dibentuk hanya

oleh kaum *rausyanfikir*. Ali Syari'ati adalah contoh ideal dari kaum *rausyanfikir* tersebut, dan memang dia telah menempatkan dirinya sebagai rausyanfikir (Ali Syari'ati, 1983:23).

Kaum *rausyanfikir*, menurut Ali Syari'ati (1983:21-22), bukanlah orang yang hanya berpangku-tangan dengan gagasannya, tanpa mau melibatkan diri langsung dalam gerakan massa dengan gagasannya, melainkan orang yang dengan gagasannya melibatkan diri langsung dalam gerakan massa untuk melakukan perubahan historis. Hal itu jelas merupakan perjalanan sejarah hidupnya, bahkan bagian integral dalam seluruh hidupnya. Secara demikian, tidaklah mengherankan jika kemudian tulisan-tulisan dan ceramah-ceramahnya selalu bersifat menggerakkan (Ali Syari'ati, 1984:ix). Ali Syari'ati selalu berbicara tentang penderitaan, kesengsaraan, penindasan, kesewenang-wenangan, dan menganjurkan untuk merebut kebebasan, yang merupakan hak, harkat, dan martabat manusia yang paling agung. Dia juga selalu melibatkan diri dalam gerakan massa, untuk memberi pencerahan dan sekaligus melakukan perubahan historis, menata tatanan sosial Islam yang adil. Dalam kupasannya tentang ibadah haji, Ali Syari'ati juga berbicara tentang penderitaan, yang disimbulkan secara dramatis dalam seluruh rangkaian ibadah, di situ seolah dia sedang berperan sebagai arsitek sebuah revolusi (Ali Syari'ati, 1983 :1). Ceramahnya tentang *Fatimah*, yang

kemudian dibukukan (1985:1), ternyata juga mampu melibatkan wanita Iran dalam suatu revolusi Islam tahun 1979.

Kontribusi Ali Syari'ati memang amat besar dalam melakukan revolusi intelektual di kalangan kaum terpelajar Iran, menjelang dan yang mengantarkan pada revolusi fisik tahun 1979 (Abdul Aziz Sachedina, dalam John L. Esposito, 1987:265). Kalimat-kalimat yang mengesankan dari tulisannya misalnya, telah menjadi slogan revolusi yang siap pakai, tanpa diutak-atik dan dikomentari lagi. Kalimat tersebut dicantumkan pada bendera-bendera yang selalu dikibarkan pada setiap demonstrasi besar selama revolusi Islam Iran, yaitu: "Syuhada adalah jantung sejarah; Setiap hari adalah Asyura; Setiap tempat adalah Karbala" (Ali Syari'ati, 1980:9), suatu kalimat yang benar-benar telah mampu membangkitkan kesadaran sejarah dalam menegakkan keadilan oleh Husain, cucu Nabi Muhammad, yang dipenggal lehernya oleh Yazid beserta bala tentaranya pada tanggal 10 Muharram atau 10 Asyura di padang Karbala, sehingga banyak yang rela mengorbankan nyawa, martyr atau mati Syahid, sebagai fondasi tegaknya revolusi Islam Iran, bahkan kalimat itu malah memiliki implikasi makna yang dapat menembus dan melintas batas ruang dan waktu.

E. Koherensi Historis Pemikiran Filsafat Ali Syari'ati

Ali Syari'ati, dalam berbagai pidato, kuliah dan tulisan-tulisannya, hampir dapat dipastikan tidak ada satu pun pernyataan yang menunjukkan gambaran secara langsung dan tegas tentang situasi dan kondisi sosial, politik, ekonomi dan lain-lain kesengsaraan yang dihadapi pada masa dinasti Pahlevi di Iran, namun demikian, kata Hamed Algar dalam kata pengantar buku Ali Syari'ati, *Marxism and Other Western Fallacies : An Islamic Critique*(1980;7), kita perlu menyebutnya sebagai bapak ideologi revolusi Islam Iran. Oleh karena itu, tidak ada alasan yuridis apapun sebagai pembenar ketika Ali Syari'ati berkali-kali dijebloskan ke dalam penjara oleh pemerintah Pahlevi, kecuali alasan politis dan prejudis.

Penyebutan sebagai bapak revolusi Islam Iran kepada Ali Syari'ati bukanlah tanpa alasan, sebab kuliah-kuliahnya yang sarat dengan serangkaian fikiran-fikiran dan istilah-istilah baru yang orisinal, serta gayanya yang non- konvensional, yang diberikan pada *Husainiya yi Irshad* di Teheran dan pada forum-forum lain di seluruh negeri Iran, yang naskah-naskahnya setelah disimpan dan disalin kemudian disebar luaskan ke seluruh penjuru Iran, telah membangkitkan minat dan kepercayaan baru terhadap Islam bagi sebagian besar masyarakat Iran di semua lini, bukan semata-mata sebagai bentuk pribadi peribadatan, melainkan sebagai

pandangan dunia total, *jahanbini* :satu dari istilah-istilahyang digemari Ali Syari'ati, atau *weltanschauung*, betul-betul otonom, lebih unggul daripada kepercayaan dan ideologi dulu dan sekarang, dan, lebih dari semua itu, di jantungnya terkandung misi revolusi, yang niscaya dapat membangkitkan semangat umat Islam Iran untuk mencari kesyahidan . Kalimat-kalimat yang mengesankan dari tulisannya, telah menjadi slogan revolusi, bahkan dicantumkan di setiap bendera revolusi itu, sehingga banyak dari mereka yang mengorbankan nyawanya untuk fondasi Republik Islam Iran, langsung maupun tidak langsung tentulah dapat diklaim sebagai murid dari Ali Syari'ati (1980:9). Kondisi yang sedemikian itu, sungguh-sungguh merupakan keberhasilan yang revolusioner, dan karenanya membuat pemerintah Amerika menaruh minat yang besar pada karya-karya Ali Syari'ati pasca revolusi.

Kuliah-kuliah, pidato-pidato, dan tulisan-tulisan Ali Syari'ati yang bersifat menggerakkan dan sarat dengan ideologi pembebasan itu, tentu gampang sekali diduga sebagai refleksi yang benderang dari semangat zaman, inklusif lingkungan keluarga dan leluhurnya, karena proses dialog-pengaruh yang sedemikian intens. Reduksi demikian bukanlah tanpa data pembenar yang faktual, sebab sekurang-kurangnya ketika dimensi-dimensi mental-spiritual dan intelektualnya mulai tumbuh

dan berkembang, situasi dan kondisi sosial-ekonomi, politik dan budaya bangsa Iran secara niscaya menuntut lahirnya pribadi yang revolusioner, meskipun Ali Syari'ati sendiri tidak pernah meng gambarkannya secara tegas dan langsung. Mosaddeq misalnya, sebagai kepala pemerintahan demokratis-nasionalis yang didukungnya, pada tahun 1953 M dikudeta oleh aliansi *trinitas*: Peranan Amerika, Monarki, dan Sekutu militernya (Ali Syari'ati, 1995:6), yang kemudian melahirkan pemerintahan diktator, yang sudah barang tentu secara tak terelakkan bertentangan dengan pribadinya sebagai pewaris amanat orang-orang yang tertindas sepanjang sejarah

Pewaris dan sekaligus pelanjut amanat orang-orang yang tertindas sepanjang sejarah, jelas merupakan predikat yang secara niscaya menuntut Ali Syari'ati untuk menempatkan dirinya sebagai *rausyanfikir*, yang tidak hanya berpangku tangan dengan gagasannya melainkan selalu terjun memberi pencerahan dan melibatkan diri langsung dalam gerakan massa dengan gagasannya. Tidak pernah gentar dan takut sedikit pun walau selalu berada dalam situasi yang sangat represif, karena dia yakin akan mengalami nasib yang sama dengan Ayn al-Quzat, yang dianggap sebagai saudaranya itu. Selalu keluar masuk penjara, dan benar-benar dalam situasi yang sangat represif, yang barang kali menurut kebanyakan orang sebagai sangat mencekam, akan

tetapi Ali Syari'ati benar-benar menikmatinya, bahkan justru merindukannya. Oleh karena itu, gagasan-gagasannya sungguh sarat dengan ideologi pembebasan, malahan dapat membuat agama orang-orang beriman yang taat menjadi sebuah ideologi yang revolusioner. Lihatlah misalnya, penolakan Ali Syari'ati terhadap peristiwa Karbala, yang oleh para pemuka agama digambarkan sebagai simbol kepasrahan Imam Husain terhadap taqdir, suatu sikap pasif yang patut ditangisi, melainkan ditransformasikan peristiwa itu sebagai simbol perjuangan melawan tirani sepanjang sejarah, dan yang telah dibuktikan dalam revolusi Islam Iran tahun 1979. Ali Syari'ati juga menentang berlepas-tangannya para penganut Syi'ah dalam gelanggang politik praktis selama *ghaib kubra*, dan menyerukan untuk terlibat aktif dalam politik, demi menciptakan momentum yang kondusif bagi kemunculan Imam Mahdi, bukan dalam makna personifikasi individu melainkan lebih pada suasana, yang akan membawa keadilan secara total di permukaan bumi (Ali Syari'ati, 1989:15)

Jatuhnya pemerintahan demokratis-nasionalis pimpinan Mosaddeq pada tahun 1953, telah mendorong penguasa baru yang otoriter itu untuk membungkam setiap aspirasi, terutama kaum muda, yang anti imperialis dan berjiwa nasionalis, sehingga segala upaya perlawanan secara sistematis dapat diatasi. Ali Syari'ati sendiri bergabung dengan organisasi rahasia Gerakan Perlawanan

Nasional (NRM) pasca kudeta cabang Masyhad, sebuah organisasi Mosaddegis yang kuat kecenderungan keagamaannya, kata Ali Rahnema (1995:7) dalam catatan pengantarnya pada buku Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*. Pemerintahan baru hasil kudeta yang ototriner dan represif itu, telah mendorong mayoritas kaum muda Iran yang sadar politik untuk berpaling kepada komunisme revolusioner sebagai alternatif. Sebab sebagai ideologi, komunisme revolusioner dapat memberikan penjelasan historis tentang perilaku imperialisme, diktator monarki, dan kerjasama ulama.

Munculnya pemerintahan diktator monarki hasil kudeta dukungan trinitas itu, secara spontan, jitu, dan memukau, telah mendorong lahirnya gagasan *trinitas* tandingan Ali Syari'ati (1979 :115), yaitu: *Mala'*, *Mutraf* dan *Rahib* yang saling menjalin, sebagai simbol dari pemerintahan tiran yang lalim, manifestasi sosiologi syirk, yang tentu saja berhadapan secara konfrontatif dialektis dengan mustadh'afin, orang-orang tertindas, yang selalu menempati arus bawah kelas akar rumput, yang Ali Syari'ati sendiri termasuk di dalamnya, bahkan pewaris dan penganut amanatnya, yang telah berlangsung sepanjang alur waktu perjalanan sejarah ummat manusia.

Komunisme revolusioner yang dipakai sebagai ideologi alternatif oleh mayoritas kaum muda Iran, untuk menghadapi

hegemoni trinitas pemerintahan monarki Mohamad Reza Pahlevi, makin hari makin kian mapan, bahkan membuat kaum muda Iran mulai meninggalkan, atau sekurang-kurangnya melupakan corak kehidupan Islam yang ideal. Kondisi demikian menyebabkan lahirnya *Gerakan Sosialis Penyembah Tuhan* , yang disitu bergabunglah banyak tokoh muda yang nasionalis-modernis Islam, termasuk di dalamnya adalah Ali Syari'ati sendiri (Ali Syari'ati :1995:11)

Gerakan Sosialis Penyembah Tuhan adalah sebuah gerakan yang memadukan Islam dengan Sosialisme, dan berpendapat bahwa sistem sosio-ekonomi Islam adalah sistem sosialisme ilmiah yang didasarkan tauhid, menggambarkan Nabi dan Imam Ali sebagai leluhur sosialisme dan demokrasi, serta menyerukan untuk menumbangkan feodalisme dan kapitalisme. Suasana dialogis dengan semangat zaman yang seperti itu, maka tidaklah mengherankan jika kemudian Ali Syari'ati, yang sedemikian intensif perkenalannya dengan pandangan hidup barat, yang diperoleh dan dipelajarinya selama studinya di Perancis, terutama sekali aliran sosiologi Perancis yang analitis dan kritis itu, yang walaupun selalu mewarnai pandangan-pandangannya dengan seruan untuk tetap berpegang teguh pada agama Islam, kata Ghulam 'Abbas Tawassuli (1992:27) dalam pengantarnya terhadap buku Ali Syari'ati, *Al-Insan, Al-Islam wa Madaris Al-*

Gharb, namun tulisan-tulisannya sarat muatan epistemologi, dasar-dasar filsafat dan sejarah, serta prinsip-prinsip sosiologi dalam bentuknya yang sangat jelas, yang didukung oleh usaha mengembangkan dialektika secara konsisten. Konsep dialektika sosio-historis, sosiologi *syirk* yang selalu berhadapan dengan *tauhid* misalnya, jelas telah memukau mayoritas kaum muda Iran yang selama ini menjadikan komunisme revolusioner sebagai ideologi alternatif, dan mulai kembali ke pangkuan iman dan Islam. Tentunya, revolusi Islam Iran dapatlah kiranya dijadikan bukti betapa akhirnya masyarakat Iran, terutama generasi mudanya, yang dengan sangat jelas bahkan revolusioner, telah menolak Marxisme sebagai ideologi revolusioner, dan sebagai doktrin yang relevan dengan masalah yang timbul dalam masyarakat Iran, dan seluruh ummat manusia.

Ali Syari'ati memang merupakan fenomena yang unik dan menarik, sebagai pribadi yang menampilkan perpaduan yang harmonis atau sintesis antara pandangan hidup Barat dan Timur yang Islam dan Syi'ah itu, *bidimensional man* adalah istilah yang pas untuk menyebut dia, suatu istilah yang dipopulerkan oleh Ali Syari'ati sendiri. Suatu ketika karena merasa kesulitan menempatkan diri, Ali Syari'ati (1983:8) pernah berkomentar, bahwa kaum rausyanfikir mungkin telah menuduh saya sebagai telah memelihara tahayul, tapi kaum beriman mungkin akan

menuduh saya sebagai telah melanggar prinsip-prinsip agama. Oleh karena itu, dapatlah dipahami jika banyak orang yang terilhami pembicaraan-pembicaraannya, tapi banyak juga orang yang keliru dan salah mengerti. Kekeliruan itu misalnya, bahwa Ali Syari'ati dituduh atau sekurang-kurangnya dianggap sebagai *Marxis* atau mempunyai kecenderungan Marxis yang cukup kuat, mungkin karena pribadi revolusionernya, penentangannya terhadap kapitalisme dan kolonialisme, permusuhannya terhadap penindasan manusia oleh manusia, atau dengan kalimat yang pas, karena *elaborasi analisa kelasnya*, telah menggiringnya kepada kemiripan dengan beberapa gagasan Marxis, yang memang berbagi isu yang sama. Padahal Morteza Mutahhari, yang ahli tentang Bertrand Russell dan tokoh Ayatullah itu, dalam bukunya, *The Human Being in The Qur'an*, ternyata juga menyebut tentang kesadaran kelas (Ali Syari'ati, 1983:31). Atau mungkin karena adanya penekanan pada fikiran-fikiran Ali Syari'ati yang tersebar hampir di seluruh karya-karyanya, atas revolusi sebagai jalan, bahkan seolah-olah satu-satunya jalan bagi pemecahan problem-problem kemanusiaan. Tentu tidaklah sesederhana dan secepat itu memberikan kesimpulan, sebab Nabi Musa yang merupakan salah satu dari Nabi-Nabi semitik, yang oleh Ali Syari'ati disebutkan sebagai pelanjut misi Habil itu, bahkan dia sendiri menempatkan diri sebagai pewaris dan pelanjut amanatnya, tidak dengan serta

merta memusuhi secara revolusioner kepada Fir'aun, yang tiran dan ayah angkatnya itu, melainkan Allah masih merasa perlu memerintahkan Musa a.s untuk mengajak Fir'aun kembali kepada Tuhan, sebelum Musa a.s kemudian memeranginya, ketika terbukti sang tiran dan ayah angkatnya itu masih bertahan pada pengingkarannya terhadap kebenaran.

Menyebut Ali Syari'ati sebagai Marxis, kiranya sudah terlalu jauh. Julukan sebagai manusia *sosialis religius* rasanya lebih tepat, kata Haidar Bagir dalam catatannya untuk mengawali terjemahan Indonesia karya Ali Syai'ati, *Ummah dan Imamah* (1989:13). Bukunya yang berjudul, *Marxisme and Other Western Fallacies, An Islamic Critique ; dan Al-Insan, Al-islam Wa Madaris Al-Gharb*, dapat dijadikan sebagai bukti bahwa Ali Syari'ati memang anti Marxis. Namun yang pasti, kata Anthony Brewer (2000:9), bahwa semua pemikir besar membangun karya mereka atas dasar karya pendahulu mereka, tentu dalam makna dan konteksnya yang total.

BAB III
MAKNA SIMBOLIK SEJARAH PENCIPTAAN MANUSIA
Suatu Upaya Melacak Akar-Akar Kejahatan

A. Pengantar

Manusia adalah makhluk *bidimensional*, karena menurut kisah kejadian dan penciptaannya, manusia diciptakan dari dua unsur yang saling berlawanan atau berkontradiksi satu sama lain secara subjektif, bathiniah dan berlangsung dalam esensinya, yaitu: roh Allah dan lempung busuk. Manusia benar-benar merupakan ajang kontradiksi ,pertarungan konstan yang berlangsung secara dialektis.

"So God set to work, and willed to create a viceregent for Himself; this precious viceregent He created out of dry clay, and then He inhaled some of his own spirit into the clay, and man was created. Thus man is a compound of mud and divine spirit, a bidimensional being, a creature with a dual nature, as opposed to all other beings which are one-dimensional, this is apparent from the story of Adam. The story of Adam is also the story of man, man in the real and philosophical meaning of the word. Man begins with the struggle between spirit and clay. The war of Adam

was a subjective, inner one that took place within his own essence (or the human race as a whole), Adam is the source for our philosophy of man" (Ali Syari'ati, 1979:73, 74 , 98).

B. Titik Tolak Sejarah Penciptaan Manusia

Al-Qur'an mempergunakan dua bahasa ketika membicarakan tentang proses kejadian dan penciptaan manusia, yaitu: Bahasa *sains-biologis* dan bahasa *filosofis-simbolis* (Ali Syari'ati, 1979:88). Penggunaan dua bahasa itu sangatlah penting maknanya, terutama sekali dalam kerangka epistemologi, sesuai dengan derajat dan kapasitas perkembangan nalar intelektual manusia yang diajak bicara dalam perjalanan sejarahnya. Akan tetapi tidaklah berarti, bahwa ada dan telah terjadi demarkasi yang rigid dan tidak saling menyapa di antara keduanya, melainkan justru ada hubungan yang niscaya, bahkan ada kesinambungan sebagaimana diisyaratkan oleh firman Allah dalam al-Qur'an itu sendiri, "(Tuhan) memulai penciptaan manusia dari lempung" (QS., 32:7). Penting sekali untuk dicatat, bahwa ayat tersebut menunjuk kepada awal suatu penciptaan dari lempung. Hal ini jelas bermakna, bahwa tahap yang lain akan segera mengikuti, yang menurut Sachiko Murata (1988:163), sudah menjadi kebiasaan al-Qur'an ketika membicarakan segala sesuatu selalu

saja secara berpasang-pasang, misalnya saja diawali dengan pembicaraan diri-Nya Sendiri, Allah, yang dilawan -pasangkan dengan segala sesuatu selain diri-Nya, makhluk.

Kata-kata tanah, lempung , seperti yang dapat dibaca pada firman Allah dalam al-Qur'an yang artinya, "Dia telah menyebabkan kamu tumbuh dari bumi (tanah)" (QS.,11: 61), berkali-kali diulangi oleh Allah dalam al-Qur'an, ketika berbicara tentang kejadian dan penciptaan manusia pada awalnya(Maurice Bucaille, 1986:204-211), bahkan ketika sudah sampai pada tahap tertentu dari proses kejadian dan penciptaannya, Allah kemudian meniupkan roh-Nya ke dalamnya, maka menjadilah manusia, "Ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Aku hendak menciptakan seorang manusia dari lempung, dari lumpur yang diacu; bila Aku telah membentuknya secara selaras dan meniupkan ke dalamnya roh-Ku, maka sujudlah kepadanya "(QS., 15:28,29). Kata-kata tanah, lumpur , serta roh Allah, menurut Ali Syari'ati (1979:88), jelas merupakan bahasa *filosofis-simbolis*, yang sarat makna dan mengandung berbagai macam penafsiran

Bahasa filosofis-simbolis itu, tidaklah menutup diri hanya berada dalam kawasan interpretasi spekulatif, dan menarik demarkasi rigid, dengan menutup kemungkinan interpretasi dari kawasan lain, misalnya sains, sehingga tidak lagi dapat saling bertegur sapa, melainkan justru terbuka sekali kemungkinannya,

sejauh masih dalam koridor kepatutan akademik, sebab menurut Maurice Bucaille (1986:203), bahwa kata-kata tanah, lempung itu menunjukkan tentang apa yang pada masa kini disebut sebagai komponen-komponen kimiawi tubuh manusia yang dapat ditemukan di tanah, atau bahwa manusia dibentuk dari komponen yang dikandung di dalam tanah. Firman Allah yang mengatakan, bahwa pada awalnya manusia diciptakan dari tanah, telah menunjukkan akan adanya tahap-tahap dalam proses kejadian dan penciptaan berikutnya, yang dengan sangat jelas dan terpilah-pilah dapat ditangkap oleh dan melalui bahasa dan perkembangan sains-biologis (Maurice Bucaille,1986: 295-313), sebagaimana diisyaratkan oleh firman Allah dalam al-Qur'an yang artinya, "Dia sesungguhnya telah membentukmu dalam tahap-tahap (tingkat-tingkat)" (QS.,71:14).

Dimulailah kemudian tahap-tahap proses reproduksi manusia yang dapat ditangkap oleh dan sesuai dengan perkembangan sains, misalnya: bahwa manusia telah dibentuk atau diciptakan dari sejumlah kecil mani (QS., 16:4), dari setetes mani yang ditumpahkan (QS., 75:37), dari saripati cairan yang hina (QS.,32:8), kemudian air mani itu dijadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu dijadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu dijadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu dibungkus dengan daging (QS., 23:14), kemudian disempurnakan

dan ditiupkan oleh Allah roh-Nya ke dalamnya, selanjutnya diberikan pendengaran, penglihatan, dan hati (QS., 32:9), manusia dijadikan secara berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan dari sejumlah kecil sperma ketika dipancarkan (QS., 53:45-46). Sains tidak lagi dapat memberikan komentar ketika sudah sampai pada masalah roh Allah, karena memang sudah di luar otoritasnya dan berada dalam areal filsafat. Satu-satunya kata yang dapat menjembatani dan membuat masih saling berhubungan antara sains dan filsafat, dalam hal ini adalah turab atau tanah, lempung (Maurice Bucaille, 1986:203).

Sejarah awal kejadian dan penciptaan manusia dari tanah atau lempung dan tanah liat itu, menurut Ali Syari'ati (1979:74), sesungguhnya mengacu pada cerita kejadian dan penciptaan Adam, yang bermula ketika Allah berfirman kepada para malaikat, "I wish to create a viceregent for Myself upon earth". See how great is the value of man according to Islam", tegas Ali Syari'ati (1979:73), dan "even the post-Renaissance humanism of Europe has never been able to conceive such exalted sanctity of man", sebab Allah, yang dalam pandangan Islam dan semua mereka yang beriman, adalah Zat Yang Maha Agung lagi Maha Mulia, Pencipta Adam dan alam semesta itu, telah memperkenalkan manusia selaku khalifah-Nya, wakil Allah di atas muka bumi, kepada para malaikat. Oleh karena itu, Ali

Syari'ati (1979:88) menyatakan dengan tegas, bahwa dalam kerangka pemikiran filosofis tentang kejadian dan penciptaan manusia, maka kisah Adam dalam al-Qur'an merupakan contoh yang paling representatif. Kisah itu merupakan esensi seluruh umat manusia, manusia bukan dalam pengertian biologis, melainkan dalam pengertian filosofis, bahkan merupakan sumber inspirasi pemikiran antropologi metafisik tentang kejadian dan penciptaan manusia secara totalitas. Sebagai esensi seluruh umat manusia, dimaksudkan mewakili dan sekaligus menunjukkan, bahwa seluruh manusia tidak saja sama melainkan juga bersaudara. Persaudaraan tidaklah sama dengan persamaan, sebab persamaan lebih mengacu pada konsep legalitas hukum, sedangkan persaudaraan (QS.,2:213) adalah suatu penegasan pada esensi yang identik atau berasal dari asal usul dan disposisi yang sama.

Kejadian dan penciptaan Adam secara simbolis digambarkan oleh Ali Syari'ati (1979:88), sebagai diciptakan dari dua unsur, yaitu: unsur roh Allah dan unsur lempung busuk, yang jika direduksi menjadi rumus demikian, "The spirit of God + Putrid Clay = Man". Rumusan simbolik itu, sesungguhnya merupakan refleksi pemahaman filosofis dari beberapa ayat suci al-Qur'an. Manusia, dengan demikian, pada hakikatnya terdiri dari dua unsur yang padu, yang adanya merupakan suatu

keharusan realitas-eksistensi manusia itu sendiri, sesuai dengan sejarah awal kejadian dan penciptaannya, yang diciptakan dari tanah, lempung atau dari lumpur yang diacu, yang kemudian dihembuskan ke dalamnya roh Allah oleh Allah sendiri yang menjadikannya. Manusia adalah gabungan lumpur dan roh Allah. Ia adalah zat yang *bidimensional*, makhluk yang bersifat ganda, berbeda dengan makhluk-makhluk lain yang *uni-dimensional*, "Thus man is a compound of mud and divine spirit, a bidimensional being, a creature with a dual nature, as opposed to all other beings which are one-dimensional" (Ali Syari'ati, 1979:74).

Realitas-eksistensi manusia yang terdiri dari dua unsur, yang oleh Ali Syari'ati disebutnya sebagai makhluk yang *bidimensional* itu atau *monodualis* menurut Notonagoro (1994:12), sesungguhnya bukanlah merupakan sesuatu hal yang baru sama sekali. Akan tetapi dengan interpretasi baru, sesuai dengan kapasitas nalar intelektual tokoh yang memberikan tafsir, masih saja sebagai sesuatu yang tetap aktual. Sebab semenjak zaman kejayaan Plato dan Aristoteles sebagai filosof, telah dilontarkan ide itu, jiwa dan badan, untuk pertama kalinya ke permukaan panggung sejarah pemikiran, yang dalam realitas-objektif telah banyak mengilhami dan mempengaruhi para filosof sesudahnya, yang terlibat dalam pemikiran yang sama. Apakah,

dengan demikian, pemikiran Ali Syari'ati dipengaruhi atau diilhami oleh pemikiran dua filosof tersebut, atau justru semata-mata oleh ajaran Islam dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, atau malah semuanya sama-sama mempengaruhi dan mengilhaminya dalam kadar yang sesuai. Yang pasti, bahwa Ali Syari'ati pernah mendapat pendidikan ilmiah di Perancis, dan terlibat langsung dalam dialog intens dengan para filosof dan pemikir Barat (Hadimulyo, dalam M Dawam Rahardjo, 1987:167). Dia juga mengakui telah dipengaruhi oleh pemikiran Frans Fanon (Ali Syari'ati, 1983:8).

Pemikiran Plato dan Aristoteles tentang jiwa, dan badan, atau *forma* dan *materia*, yang merupakan dua komponen kejadian manusia tersebut, selalu saja tidak pernah ditinggalkan oleh seseorang, filosof atau para akademisi, yang merasa terpenggil untuk berbicara mengenai manusia. Akan tetapi karena proses idealisasi atau penafsiran yang tertentu dan kontekstual, sesuai dengan perkembangan daya nalar intelektual, dasar ontologi dan orientasi, maka setiap konsep yang ditampilkan oleh para ahli yang mempunyai otoritas, selalu saja terlihat perbedaan-perbedaan, yang merupakan keharusan tradisi sejarah pemikiran filsafat itu sendiri, meskipun esensinya tetap saja sama. Misalnya; pandangan Ibnu Sina tentang jiwa dan badan, jiwa mengarah pada roh, tetapi badannya tertarik pada materi. Ada kemungkinan

manusia menceburkan diri pada yang materi belaka, sehingga ia lupa akan asalnya, mengingkari dirinya yang sebenarnya, dan lupa tugasnya untuk mencapai tujuannya yang terakhir, yaitu: Yang Esa (Iqbal Abdurrauf Saimima, dalam M. Dawam Rahardjo, 1987: 60); Pandangan Ronggowarsito tentang pergulatan antara akuyang masih dikuasai oleh angkara murka, dan inti aku(nur Muhammad/roh) yang dipenuhi oleh hati suci, yang dapat membawa ke arah kesempurnaan hakikat manusia, yang diilustrasikan melalui cerita Arjuna Wiwaha(Kasmiran Wurjo Sanadji, 1985 : 79 - 80); Pandangan agama Zoroasterianisme yang mengatakan, bahwa manusia harus bertarung dalam dirinya sendiri sebagai bagian dari alam secara keseluruhan, yaitu: pertarungan antara kecenderungan pada kekuatan jahat, dan kecendurungan pada kekuatan baik. Namun dalam kondisi yang deterministik tersebut, manusia mampu untuk bertindak memilih antara baik dan buruk (M.Dawam Rahardjo, 1987:1). Pandangan agama Zoroasterianisme ini dalam satu sisi sama atau sekurang-kurangnya mirip dengan penafsiran Ali Syari'ati tentang realitas dialektis dalam diri setiap manusia, berangkat dari sejarah awal kejadian dan penciptaannya yang simbolis itu.

Pemikiran dialektika Ali Syari'ati itu bahkan dapat dikatakan sama atau sekurang-kurangnya mirip juga dengan makna dialektika Hegel yang berarti *aufheben*, sebab menurut

pandangan hidup *tauhid*, kata Ali Syari'ati (1979 : 83), bahwa setiap sesuatu hal yang terbagi menjadi dua dan seolah kontradiksi itu, sesungguhnya adalah suatu klasifikasi nisbi, sesuai dengan keadaan manusia dan daya kognitifnya. Penggolongan itu adalah logis, tidak saja diterima tetapi diterapkan oleh dan dalam ilmu pengetahuan, namun demikian penggolongan itu hanyalah dalam kerangka penggolongan epistemologis, bukan ontologis. Oleh karena itu, tidaklah berarti kontradiksi dalam arti yang hakiki dan rigid seperti dalam pandangan hidup *syirk*, apalagi saling menafikan, melainkan justru ada dalam kesatuan yang harmonis, dalam upaya menuju ke arah kesempurnaan yang lebih maju dan jauh, "The very structure of *tauhid* cannot accept contradiction or disharmony in the world. According to the world-view of *tauhid*, therefore, there is no contradiction in all of existence, for it implies a mode of looking upon all being as a unity, bahkan lebih lanjut Ali Syari'ati (1979:86) menegaskan, "All these forms of contradiction are reconcilable only with the world-view of *syirk*". Sungguhpun demikian, terdapat satu perbedaan yang sangat mendasar, yaitu: tentang titik pijak atau dasar ontologinya.

Memang, semenjak Plato dan Aristoteles hingga hari ini, manusia selalu saja tetap bergairah membahas tentang hakikat dirinya sendiri, makhluk misterius, yang terdiri dari dua unsur, roh dan badan atau rohani dan jasmani. Hal demikian, menurut ajaran

Islam, merupakan konsekuensi-theologis-intrinsik dari firman Allah dalam al-Qur'an, yang artinya: "Roh merupakan persoalan Tuhan, dan kalian tidak diberi tahu tentangnya kecuali sedikit" (QS., 17:85). Ayat tersebut sesungguhnya mempunyai sisi tafsir, bahwa pemikiran tentang roh merupakan limpahan ilmu Tuhan yang sedikit. Yang sedikit inilah yang bersifat relatif, yang selalu masih dapat ditafsirkan kembali (Bahtiar Effendi, dalam M. Dawam Rahardjo, 1987:90).

Ali Syari'ati mencoba memberikan penafsiran, yang dalam batas-batas tertentu dapat dipandang sebagai orisinal, tentang hakikat kejadian dan penciptaan manusia, melalui kisah kejadian dan penciptaan Adam, dan di sinilah terletak perbedaan yang amat mendasar, antara pemikiran Ali Syari'ati dengan pemikir-pemikir dan para filosof yang telah mendahuluinya. Kisah kejadian dan penciptaan Adam, menurut Ali Syari'ati (1979:72), adalah sesuatu yang simbolis, yang mengandung makna dalam dan berisi banyak, serba-idea yang tersembunyi sedemikian dalam di balik tamsil-tamsil atau simbol-simbol, yang mampu ditangkap oleh siapa yang diajak bicara, sesuai dengan kedalaman dan perkembangan kapasitas intelektualnya dan ilmu, yang dalam rentang perjalanan sejarah pemikiran telah muncul berbagai penafsiran yang berbeda-beda. Hal demikian, bukan berarti akan menimbulkan bahaya frakmentasi, sebagaimana yang dikhawatirkan oleh Karl Jaspers

(Soerjanto Poespowardojo, 1985:2), bahwa manusia bukan lagi diterima sebagai pribadi seperti adanya, melainkan dipilah-pilah menjadi salah satu bagian daripadanya. Suatu reduksi kepada suatu elemen yang faktis belaka. Untuk menjaga kelestariannya, agama harus berbicara dalam bahasa simbol dan tamsil, sebab jika agama menyampaikan ide-idenya tidak dalam bahasa yang umum dan lazim, bukan bahasa simbol dan tamsil, maka ia akan tidak begitu mudah difahami oleh ummat di zaman itu, akan tetapi jika ia menyampaikan ide-idenya dalam bahasa yang umum dan lazim, maka ia justru akan kehilangan makna di belakang hari, "It is for this reason that religions must employ a symbolic language; they are addressed to different human types and different generations of men", bahkan kata Ali Syari'ati (1979:72) lebih lanjut, "Symbolism represents the highest of styles in European Literature", dan Iqbal ternyata juga memberikan penafsiran yang simbolis terhadap kisah Adam (Djohan Effendi, dalam M. Dawam Rahardjo, 1987:13-14). Kisah Adam, menurut Iqbal, bukanlah suatu peristiwa sejarah. Ia adalah sebuah legenda, karena itu perkataan Adam dipergunakan oleh al-Qur'an bukan dimaksudkan sebagai atau menunjuk pada sebuah nama seorang individu manusia yang konkrit, melainkan lebih merupakan sebuah konsep.

Bahasa simbolis untuk menyampaikan suatu maksud tertentu, yang dipergunakan oleh ajaran Islam, in casu al-Qur'an

dan al-Sunnah, adalah sesuai dengan fitrah kehidupan manusia, yang penuh dengan tanda dan simbol-simbol (A.H Bakker, dalam Soerjanto Poespowardojo, 1985:95). Sebab dengan simbol, dikomunikasikan rahasia kemanusiaan yang satu kepada yang lain, secara total dan berjangka panjang. Inilah kekuatan sentral dalam agama, yang melestarikan evolusinya yang potensial menguak kebenaran-kebenarannya yang lebih dalam dan tersembunyi dengan cara bertahap (Ali syari'ati ,1984:5). Ali Syari'ati dengan kapasitas intelektual yang di miliknya, terpanggil untuk memberikan sisi tafsir tentang hakikat kejadian dan penciptaan manusia, dengan bertolak dari kisah kejadian dan penciptaan Adam yang simbolis, yang selanjutnya di redusir menjadi = lempung busuk + roh Allah = manusia.

Hakikat manusia menurut kejadian dan penciptaanya yang terdiri dari dua unsur itu, dikatakan oleh Ali Syari'ati sebagai suatu yang simbolis, karena secara aktual manusia tidak diciptakan dari lempung busuk, *hama'in masnun*, dan roh Allah. Lempung busuk atau lumpur endapan adalah simbol kerendahan atau kenistaan terendah, tidak ada sesuatu yang lebih rendah daripada lumpur, seperti sungai mengalir meninggalkan endapan lumpur, yang tanpa gerak dan kehidupan, cenderung pada stagnasi dan immobilitas, dan terpaku pada kebisuan beku, demikianlah, sifat manusia pada satu dimensinya. Sedangkan roh Allah adalah

simbol kesempurnaan dan kemuliaan. Kembali pada bahasa manusia, bahwa zat yang paling luhur dan paling suci ialah Allah, sedang yang paling suci dan paling luhur dari setiap zat adalah rohnya. Roh Allah merupakan lambang dinamika yang terkandung dalam diri manusia sebagai potensialitas, suatu gerakan yang tanpa henti untuk menuju ke arah puncak kesempurnaan, yaitu: kepada Allah. Manusia, dengan demikian yang di satu pihak terdiri dari lempung busuk adalah suatu kerendahan terendah dari yang rendah, sedang di pihak lain roh Allah adalah suatu yang luhur dari yang luhur, karena itu “The first of the two terms refers to lowness, stagnation and absolute passivity, and the second indicates an endless movement toward perfection and invinite exaltation”, sebab menurut Ali Syari’ati (1979:88), ”It is not that man has actually been fashioned of putrid clay, hama’ masnun, or of the spirit of God “, melainkan bahwa, “putrid clay and the spirit of God are two symbols, or indications“.

Manusia, dengan demikian, adalah makhluk yang *bidimensional*, yang berada pada dua *invinita*, seperti yang dikatakan oleh Pascal (Ali Syari’ati, 1997:88), yaitu: *invinita* kerendahan serta kelemahan , dengan simbol lempung busuk di satu pihak, sedangkan di pihak lain adalah *invinita* keagungan dan kemuliaan, dengan simbol roh Allah. “The combination of these

two opposites, the thesis and the antithesis, which exist both in man's nature and in his fate, kata Ali Syari'ati (1979:89,98), dan karena itu "Create motion in him, a dialectic, ineluctable and evolutionary movement", maka tak pelak lagi jadilah "Adam is the source for our philosophy of man". Dialektika dalam diri Adam itu bersifat subjektif, bathiniah dan berlangsung dalam esensinya sendiri, karena itu merupakan titik tolak dialektika subjektif dalam filsafat sejarah.

C. Gerak Dialektika dalam Determinasi dan Kebebasan Subjektif Manusia

Lempung busuk dan roh Allah dalam kisah dan kejadian Adam, adalah merupakan gambaran yang mengisyaratkan kodrat manusia yang dualistik, dan mengandung kontradiksi dari dua kubu yang saling berlawanan atau bertentangan secara niscaya, "Both terms signifying the dual and contradictory nature of man" (Ali Syari'ati,1979:89), yang secara potensial sesungguhnya selalu melakukan pertarungan dalam diri setiap manusia, di sepanjang alur waktu perjalanan sejarah hidupnya. Seluruh waktu perjalanan hidup setiap individu manusia senantiasa dipadati oleh pertarungan konstan, antara dua komponen atau dua kecenderungan yang sama sekali berbeda dan bertentangan, sehingga aku-nya setiap manusia yang sekarang, sebagai satu-

satunya yang ada riil dan dimiliki oleh setiap orang atau manusia (Anton Bakker, 1986: 6), selalu penuh dan padat dengan pertarungan antara dua unsur yang berlawanan. Demikian juga masa lampaunya yang melahirkan aku-nya yang sekarang, bahkan masa depan aku-nya setiap orang atau manusia berada dalam perspektif pertarungan konstan tersebut. Menjadilah manusia dalam dirinya sebagai suatu realitas dialektis, ajang pertarungan konstan. “The opposing, contradictory compound-God and Satan, or spirit and clay-that comprises man makes him a dialectic reality “(Ali Syari’ati, 1979:89).

Kodrat manusia yang dualistik dan mengandung kontradiksi itu, maka tidak dapat tidak, terjadilah pertarungan terus-menerus dalam diri setiap manusia kapan dan di mana saja, sepanjang alur waktu perjalanan sejarah hidupnya. Dua hal yang berlawanan, *tesis* (roh Allah) dan *antitesis* (lempung busuk), merupakan kodrat nasib manusia, merupakan keharusan sejarahnya yang niscaya dan tak terelakkan, atau merupakan determinan hidupnya, yang akan menimbulkan dalam dirinya gerak dialektis dan evolusioner, suatu pergumulan konstan antara dua kutub yang berlawanan, yang berlangsung secara subjektif, bathiniyah dalam essensinya sendiri dan dalam hidupnya. “The war of Adam was a subjektive, inner one that took place within

his own essence (or the human race as a whole)”(Ali Syari’ati, 1979:98).

Roh Allah yang terkandung dalam diri manusia, adalah *tesis* dan merupakan suatu yang potensial, yang memungkinkan bagi manusia untuk melakukan tarikan dan terbang ke arah puncak, kepada keagungan surgawi, yang terus mendorongnya untuk bergerak, bagaikan air bah yang lancar dan mengalir deras, mendepak semua rintangan untuk terus terbang melakukan mi’raj ke arah Yang Mutlak, ke arah Allah atau roh Allah. Sedangkan lempung busuk, adalah sebagai *antitesis*, suatu sisi lain yang merupakan kekuatan penentang, yang menentang kekuatan potensialitas tersebut, *tesis* atau roh Allah, yang menggoda dan dapat menyeretnya ke derajat kerendahan dan kehinaan, ke kecenderungan stagnasi dan immobilitas, serta keterpakuan yang tanpa gerak, bagai endapan lumpur yang ditinggalkan oleh aliran air sungai yang berlalu, tidak mampu bergerak, menjadi kaku, keras dan akhirnya pecah berantakan seperti kepingan-kepingan tembikar yang berserakan di tanah, menyumbat air dan merusak benih. “Half of man is the spirit of God; this is the thesis, the given, the fundament, that enables him to fly in ascension toward the absolute, toward God and divine character, that impels him to motion”(Ali Syari’ati, 1979:90). Akan tetapi pada sisi lain, kata Ali Syari’ati, terdapat pula lempung busuk yang merupakan, “A

powerful factor opposed to the first, which summons and drags him down to stagnation, solidity, immobility, death, lowliness and ugliness” (Ali Syari’ati, 1979:90).

Turunnya roh ke dalam jasad manusia, menurut Plato, adalah sebagai hukuman atas kelemahan dirinya. Ketika roh berada di dalam jasad, maka ia melakukan pergumulan dan berinteraksi dengan unsur anatomis manusia, sehingga secara intrinsik, pergumulan tersebut melahirkan adanya dua akibat, yaitu : akibat positif dan akibat negatif (Bahtiar Effendi, dalam M Dawam Rahardjo, 1987:97). Pertarungan konstan yang berlangsung secara terus menerus dalam diri setiap manusia itu, menurut Ali Syari’ati (1979:76), baru akan berakhir manakala ia telah menetapkan pilihan pada salah satu kutub, lempung atau roh Allah, yang merupakan determinasi dan struktur hidupnya itu. Karena tugas manusia sebagai khalifah Allah, “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi” (QS., 2:30), dan sekaligus sanggup menerima dan memelihara amanat-Nya, ketika langit, bumi, dan gunung-gunung, semuanya enggan untuk memikul amanat itu, karena khawatir akan mengkhianatinya, “Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh “(QS., 33:72), maka manusia mampu untuk melakukan pilihan, serta bertanggung jawab

terhadap pilihannya. Sedangkan yang disebut amanat adalah kehendak bebas atau *iradah* yang telah diberikan, dalam batas-batas tertentu dan relatif, kepada manusia oleh Allah.

Hawa nafsu, sebagaimana yang diceritakan dalam pewayangan Jawa, memang merupakan penghalang bagi manusia dalam perjalanannya untuk mencapai tujuan akhir. Oleh karena itu, hidup manusia senantiasa dalam perjuangan antara pertarungan baik dan buruk. Akan tetapi, manusia bebas untuk melakukan pilihan, namun ia juga harus bertanggung jawab (Poedjawijatna, dalam Soerjanto P dan Kies Bertens, 1985:125-126). Kemampuan memilih tersebut, menurut Kasmiran Wurjo Sanadji (1985:33-34), disebutnya sebagai faktor “X”, yang berada di antara dua kecenderungan-dominasi rohani dan jasmani, namun menurut Ali Syari’ati, bahwa kemampuan memilih itu sesungguhnya sebagai sesuatu yang intrinsik dalam kehendak bebas manusia, sebagai amanat yang telah dipercayakan kepadanya oleh Allah, bahkan kehendak bebas itulah yang sebenarnya merupakan prasyarat adanya kebaikan. Makhluk yang gerakannya ditentukan sepenuhnya seperti sebuah mesin, kata Iqbal, tidaklah mungkin akan menghasilkan kebaikan (Johan Effendi, dalam M. Dawam Rahardjo, 1987:14-15).

Kehendak bebas adalah sesuatu yang hanya dimiliki oleh Allah sendiri, namun dalam batas-batas tertentu yang relatif,

manusia juga memilikinya, yang merupakan amanat Allah yang diterima dan dipikulnya (SH. Nasr, 1983:5).Kehendak bebas merupakan sifat manusia terpenting, dan menjadi penghubung dekatnya dengan Penciptanya. Atau dengan kata lain, bahwa apa yang sama dalam roh manusia dan roh Allah adalah kehendak bebas atau kemauan bebas (Ali Syari'ati, 1984:12).

Kejatuhan Adam dari jannah atau surga adalah awal kebangkitan, awal kesadaran manusia untuk menggunakan kehendak bebasnya. Sebab ia merasa terbelenggu oleh hidup yang tanpa salah, dan tidak produktif di alam surgawi, maka ia memberontak, dan akibatnya ia diusir dari surga, agar ia dapat menemukan esensi dirinya yang sesungguhnya, sebagaimana Albert Camus berkata, “Saya memberontak, karena itu saya ada“(Ali Syari'ati, 1984:70). Menurut Iqbal (Johan Effendi, dalam M. Dawam Rahardjo, 1987:14), bahwa sesungguhnya bumi bukan berarti perangkap atau penjara manusia, sebagai akibat dosa asal, sebab pelanggaran Adam yang pertama itu sudah diampuni (Abdullah Yusuf Ali, 1996:26).

Dua kemungkinan kecenderungan manusia, yang merupakan konsekuensi-kodrati-penciptaan manusia itu, dengan demikian, untuk pertama kalinya telah dimanifestasikan oleh Adam dalam sikap membangkangnya di alam surgawi, sebagai indikasi awal tumbuhnya kesadaran diri dan sifat manusiawi.

Sebab, selama manusia hidup di alam surgawi, tanpa salah, ia justru tidak manusiawi, dan hanya dengan memberontak, ia justru menjadi manusia. Manusia, dengan akal atau kehendak bebasnya, mampu melakukan pemberontakan, manifestasi kemampuan memilih, sekaligus bertanggung jawab, yaitu: kemampuan memilih antara dua kutub yang saling berlawanan secara ekstrim, roh Allah dan lempung atau kebenaran dan kebathilan, “Dan kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan “(QS.,90:10), yang sudah diketahuinya secara kodrati, “Dan Dia telah mengajarkan kepada Adam nama-nama (barang-barang) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar” (QS., 2:31). Terserah, apakah ia akan terperosok ke dalam kutub lumpur endapan, yang terdapat dalam dirinya, jatuh pada kerendahan yang serendah-rendahnya dan kehinaan yang sehinah-hinanya, cenderung pada stagnasi dan kebekuan, bagaikan genangan keruh sisa tinggalan banjir yang berlalu, tidak mampu bergerak lagi, menjadi kaku dan beku. Ataukah, ia akan meningkat ke arah kutub mulia, yakni ke arah Allah atau roh Allah, yang terus mendorongnya untuk bergerak. Memang, ia dapat berbuat sesuai dengan akal-fikirannya atau bertentangan dengan itu. Ia bebas, apakah ia hendak menjadi orang baik atau menjadi orang jahat, apakah ia hendak

menyerupai lumpur atau hendak menyerupai Allah. “He can act either in accordance with his intelligence or in opposition to it. He is free to be good or to be evil, to resemble mud or to resemble God” (Ali Syari’ah,1979:76). Kehendak bebas, dengan demikian, merupakan milik manusia yang paling berharga dan karena ia memiliki kehendak bebas, maka ia dapat memilih salah satu dari kedua kutub itu. Sementara itu, karena ia memiliki kehendak, maka ia harus bertanggung jawab. “And since he possesses will, he can choose either of The two opposing poles these represent. Again since he possesses will, a certain responsibility comes into being”(Ali Syari’ati, 1979:77).

Keagungan manusia sesungguhnya terletak pada akal bebasnya, karena dengan akal bebasnya itu, manusia dapat lebih mulia daripada malaikat, atau pada saat yang sama menolak adanya Tuhan. Adanya kemungkinan dalam diri manusia untuk menjadi makhluk yang menyerupai Tuhan, bahkan dapat pula memberikan baginya kemungkinan untuk menjadi dewa kecil, yang mengingkari Tuhan.Ia dapat naik ke tingkat eksistensi duniawi tertinggi hingga mencapai kesempurnaan, atau pada saat yang sama jatuh di bawah tingkat makhluk yang paling rendah. Adanya alternatif sorga dan neraka yang dijanjikan oleh Allah, adalah menunjukkan sifat unik dari manusia yang berbeda dari

mahluk-mahluk lainnya, di situlah justru terletak keagungan dan sekaligus kengerian keadaan manusia (SH. Nasr, 1983:10).

Manusia, secara kodrati adalah mahluk *monodualis*, atau *bidimensioal*, dan mengandung kontradiksi, sehingga ia merupakan gejala dialektis yang niscaya, dan yang sekaligus merupakan determinan hidupnya. Dengan akal bebasnya, manusia dapat memilih di antara dua kecenderungan determinan yang berlangsung secara dialektis itu, yang jika diilustrasikan menjadi demikian: Suatu kebun buah jeruk, secara niscaya akan selalu mengikuti hukum alam: tumbuh, berkembang dan berbuah. Manusia, yang dalam hal ini, petani, tidaklah dapat berbuat lain, atau melawan hukum alam yang berlaku pada kebun buah jeruk tersebut. Akan tetapi, dengan ilmu yang dimilikinya, seorang petani dapat melakukan intervensi, yaitu: berupaya bagaimana agar supaya pohon jeruk tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, dan akhirnya akan menghasilkan buah yang baik dan melimpah, yang sudah barang tentu berbeda dengan seandainya tidak sama sekali diupayakan, dan dibiarkan tumbuh secara alami.

D. Arah Gerak Dialektika Subjektif Manusia

Kombinasi kedua hal yang berlawanan tetapi dialogis, yaitu: *tesis* dan *antitesis*, yang terdapat dalam kodrat dan nasib manusia, yang membuat manusia selalu sebagai ajang pertarungan

konstan antara dua kecenderungan yang berbeda dan saling berlawanan, tidak dapat tidak menimbulkan dalam dirinya gerak dialektis dan evolusioner. Gerak evolusioner itu, sesungguhnya adalah sesuatu yang inherent atau intrinsik dalam suatu proses dialektis. Oleh karena fitrahnya yang dualistis dan mengandung kontradiksi, maka manusia yang merupakan gejala dialektis itu, selalu dalam keadaan bergerak,”On account of his dualistic and contradictory nature, man, this dialectical phenomenon, is compelled to be always in motion” (Ali Syari’ati,1979,92).

Manusia bergerak secara evolusi terus-menerus ke arah kesempurnaan, sebagai akibat dari dirinya yang merupakan ajang pertarungan dialektis antara dua kekuatan, yang niscaya dapat menumbuhkan evolusi terus-menerus ke arah kesempurnaan itu, sedangkan kesempurnaan yang tertinggi adalah Tuhan. “His own self is the stage for a battle between two forces that results in a continuous toward perfection”(Ali Syari’ati,1979,92). Dinamika manusia, sesungguhnya adalah dinamika ke arah Tuhan, sebagaimana dituturkan oleh filosof eksistensial, Soren A. Kierkegaard, dalam ajaran tiga stadiannya (Harun Hadiwijono, 1980:126). Sedangkan tugas manusia adalah untuk mencapai tujuannya yang terakhir, yaitu: Yang Esa, yang oleh Plotinus disebutnya sebagai “to Hen” (Iqbal Abdurauf Saimima, dalam M. Dawam Rahardjo, 1987:59).

Kesempurnaan tertinggi, menurut Ali Syari'ati, adalah roh Allah atau Allah. Karena roh Allah merupakan lambang kesempurnaan tertinggi dan tak terhingga, maka tugas manusia adalah selalu berusaha untuk mencapai kesempurnaan tertinggi, yang merupakan konsekuensi-logis dari kodrat sejarah kejadian dan penciptaannya, yang diciptakan sebagai khalifah atau wakil Allah di atas muka bumi. Perjalanan manusia dalam usahanya tersebut tidaklah kenal henti, terus-menerus menanjak dan meningkat ke arah-Nya. Manusia terus menerus bergerak dari kerendahan yang serendah-rendahnya, menuju ke arah kemuliaan atau kesempurnaan yang setinggi-tingginya. Ia adalah muhajir tanpa batas, yakni muhajir dalam jiwanya sendiri, yang berhijrah dari lempung menuju kepada Allah atau roh Allah. "He is an infinite migration, a migration within himself, from clay to God : He is a migrant within his own soul" (Ali Syari'ati, 1979:93).

Manusia bergerak terus ke arah Allah, tetapi Allah ada dalam tak terhingga, *infinitum*. Jika Allah itu ada dalam tak terhingga, maka manusia yang berhingga, pastilah tidak akan pernah sampai pada peristirahatan Allah terakhir dan bersatu, serta bermukim di dalam Allah, sebagaimana tersirat dalam pemahaman firman Allah, yang artinya : "Sesungguhnya kita milik Allah, dan kepada-Nya kita pasti akan kembali"(QS., 2:156). Ayat tersebut, kata Ali Syari'ati (1979:92), tidak

mempergunakan kata *fihī*, yang berarti: di dalam-Nya, melainkan kata *ilāhī*, yang berarti: kepada-Nya. Jadi, kita kembali kepada Allah, bukan di dalam Allah. Ini berarti bahwa manusia dalam hijrah panjangnya itu selalu berorientasi ke arah kesempurnaan tak terhingga (Ali Syari'ati, 1984:68).

Gerak dialektika evolutif ke arah puncak kesempurnaan tersebut, sesungguhnya merupakan konsekuensi logis dari tanggung jawab manusia, karena posisi terhormat yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai khalifah-Nya di atas muka bumi, dengan segala tanggungjawab, tugas dan wewenang, sebagai amanat yang dipercayakan oleh Allah kepadanya (QS., 2:30-33;33:72), yang secara inherent selalu berpartisipasi untuk memenangkan roh Allah dan mengalahkan lempung busuk dalam setiap pertarungan (Ali Syari'ati, 1984:13-14).

Untuk mengantisipasi kondisi dialektis yang konstan, agar sampai secara evolutif ke arah puncak kesempurnaan tertinggi, yaitu: Allah atau roh Allah, kiranya manusia tidak hanya cukup dengan sarana kehendak bebas yang dimilikinya, yang menurut Iqbal, sebagai prasyarat maujudnya kebaikan, akan tetapi masih memerlukan sesuatu lain, yang dapat membimbingnya, yaitu: agama. Sebab sekalipun manusia itu dikatakan sebagai makhluk yang theomorfis, ia pun masih membutuhkan petunjuk Tuhan, karena itu ia, sangat membutuhkan agama (SH. Nasr, 1983:9).

Tanpa agama, manusia belum menjadi manusia yang utuh, dan contoh konkritnya, adalah apa yang kini sedang melanda di dunia Barat. Terjadilah di sana krisis moral, dosa dan manusia dikorbankan demi kesenangan. Ironisnya, manusia justru tidak semakin senang, akan tetapi justru semakin gelisah. Kesenangan, bahkan surga baru yang dijanjikan dan didambahkan semenjak *Renaissance* dan *Aufklarung* tersebut, dengan melepaskan agama, adalah sesuatu yang *absurd* (Ali Syari'ati, 1985:29). Apalagi jika seandainya perang nuklir itu sungguh-sungguh terjadi, sehingga dengan penuh iba, manusia yang masih tinggal tetapi merana, menghimbau untuk dibunuh, kata Teuku Jacob (Koento Wibisono, dalam Slamet Sutrisno, 1986:96).

Peranan agama, menurut Ali Syari'ati, bukanlah sebagai tujuan, melainkan sebagai jalan atau cara, yang membimbing manusia dalam menggunakan akal bebasnya, untuk mengantisipasi kondisi dialektis yang merupakan determinasi hidupnya, dalam gerak evolusinya untuk mencapai ke arah kesempurnaan yang tertinggi. Agama, adalah jalan yang terbentang antara lempung dan Allah, yang harus dilalui oleh manusia untuk mengantarkan dalam perjalanan hijrahnya yang tanpa batas, dari kehinaan dan kerendahan yang serendah-rendahnya menuju kemuliaan dan kesempurnaan yang setinggi-tingginya. Jadi, jalan yang terbentang antara lempung dan Allah

itulah yang disebut agama. Mengertilah kita, bahwa agama berarti jalan, atau cara dan bukan tujuan. “The path that has been laid down from clay to God is called *religion*. Now we all know that religion (madhhab) means path, not aim; it is a road, a means”. (Ali Syari’ati, 1979:93).

Satu hal yang dapat dipastikan, menurut Ali Syari’ati, adalah bahwa kondisi proses dialektis yang dialami oleh setiap manusia, akan sampailah pada kondisi puncak, yang akan menghasilkan sintesis penyempurnaan. Dari gabungan kedua hal yang berlawanan ini, *tesis* dan *antitesis*, timbullah perjuangan dan gerakan yang, “as a result of which a perfecting synthesis comes into being”(Ali Syari’ati, 1979:90). Akan tetapi, proses dialektis itu bagi setiap orang atau manusia mengalami perbedaan sesuai dengan kondisi masing-masing.

Ketika manusia telah sampai dan kembali kepada Allah atau roh Allah, maka sintesis penyempurnaan itu sudah sampai dan tercapai, dan dengan demikian berakhirlah gerak evolusi dialektis tersebut. Kematian, lepasnya roh dari keterkungkungan badan, bukanlah terminal akhir dari proses dialektis evolutif seseorang. Proses dialektis itu akan terus berjalan dalam esensi manusia secara subjectif, hingga ia sampai dan kembali kepada atau di sisi Allah, sehingga karena kondisi tertentu manusia, setelah kematian itu, proses dialektis masih terus berjalan, seperti

dapat difahami dari sisi lain penafsiran Ali Syari'ati terhadap firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 156, yang intinya bahwa kita semua pastilah akan kembali kepada Allah. Menurut Ali Syari'ati, ayat itu tidak harus dikaitkan dengan kematian dan pemakaman, sebagaimana biasanya ditafsirkan orang. Sebab dalam penafsiran itu seakan terkandung suatu pengertian, bahwa kita kembali menjadi milik Allah bila kita telah mati, dan malaikat telah datang menjemput dan merenggut kita (Ali Syari'ati, 1979:92). Adanya dua jenis kematian dalam Islam, kiranya dapat dijadikan sebagai argumentasi pembenar, yang menopang dan mendukung terhadap penafsiran Ali Syari'ati tersebut, yaitu: ada seseorang yang mati dalam keadaan mu'min dan muslim, pada waktu itu yang bersangkutan sudah kembali kepada Allah (QS., 2:46, 132;56:10-40), dan kematian orang-orang kafir yang masih dalam kondisi kotor dan bergelimang dosa, sehingga masih harus mengalami proses dialektis, sebab Allah belum menerima kehadiran mereka atau roh mereka, bahkan melaknatnya (QS.,2:161-162;56:41-60).

Menurut Ali Syari'ati (1984:64), manusia adalah makhluk *men-jadi*, yang terus bergerak maju ke arah kesempurnaan, dan firman Allah yang artinya: "Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita pasti akan kembali"(QS., 2:156), adalah azas *men-jadi*, yang menunjukkan evolusi tanpa henti bagi setiap

manusia, dari kerendahan yang serendah-rendahnya menuju ke arah yang tanpa batas. Kata *ilahi*, yang berarti: kepada-Nya, adalah *tesis* Ali Syari'ati tentang azas *men-jadi* manusia, yaitu: Bergeraknya manusia secara permanen dari lempung menuju ke arah Allah, ke arah kesempurnaan ideal (Ali Syari'ati, 1984:68). Jadi, dalam poses *men-jadi*, semua manusia dalam batas-batas tertentu yang berbeda sesuai dengan perbedaan kapasitas spiritualnya, mempunyai potensialitas untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi dan terus bergerak maju, tanpa henti, ke arah kesempurnaan Yang Tertinggi, Yang Ideal. Inilah tujuan akhir dari arah gerak dialektika, yang mesti dialami oleh setiap manusia, secara subjektif, bathiniyah dan berlangsung dalam esensinya sendiri.

E. Dinamika Manusia

Konsep Ali Syari'ati tentang proses kejadian dan penciptaan manusia, dengan wajah-wajah manusia yang nampak dalam sejarah; *basyar*, *insan*, dan *insan kamil* atau manusia ideal di satu fihak, serta kaisar, filosof, dan nabi di fihak lain, pada prinsipnya tidak sama sekali terlepas satu dengan yang lain, bahkan sesungguhnya merupakan kelanjutan-logis-sistematis dari konsep kejadian dan penciptaan manusia itu sendiri, yang diciptakan dari dua unsur yang saling berlawanan secara esensial,

tetapi terpadu dalam satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Di sinilah, *koherensiintern* pemikiran filsafat Ali Syari'ati tentang manusia, sebagai dasar dan titik tolak *dialektika subjektif*, dapat dilacak.

Sejarah kejadian dan penciptaan manusia yang diciptakan dari dua unsur, yang karena itu, secara niscaya manusia merupakan makhluk yang mempunyai dua dimensi yang padu dan memadu sebagai satu kesatuan, sehingga disebutlah manusia itu sebagai makhluk yang *bidimensional*, yang selalu berproses maju secara dialektis. Eksistensi manusia yang selalu berada dalam proses kemajuan yang dialektis itu, menurut Ali Syari'ati (1984:64), sesungguhnya menjadikan manusia berada dalam salah satu di antara dua dimensi kemungkinan, yaitu: manusia dalam dimensinya sebagai *basyar*, dan manusia dalam dimensinya sebagai *insan*. *Basyar* adalah makhluk yang sekedar berada, *being*, sedangkan *insan* adalah makhluk yang *men-jadi*, *becoming*, yang terus menerus bergerak maju menuju ke arah kesempurnaan yang setinggi-tingginya.

Manusia, dalam dimensinya sebagai *basyar*, tidak akan pernah mengalami perubahan, manusia akan tetap menjadi makhluk berkaki dua yang berjalan tegak di atas muka bumi. Makhluk ini sangat kejam, dan sering kali mempunyai nafsu untuk saling membunuh, mencincang-cincang dan merobek-robek

manusia lain yang dianggapnya sebagai musuh atau lawannya. Mereka sama dengan binatang, bahkan lebih rendah daripada binatang itu sendiri, “Mereka itu seperti binatang (ternak), bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai” (QS.,7:179).

Keadaan manusia sama saja, dahulu dan hingga kini, tidak pernah berubah, yang berubah hanyalah pola lahiriahnya saja, tetapi hakikatnya sama. Orang-orang atau penguasa yang kejam pada masa lalu, seperti *Gengis Khan*, yang tidak segan-segan membunuh secara membabi buta manusia-manusia yang tidak berdosa, sesungguhnya secara esensial tidaklah berbeda dari orang-orang atau penguasa modern di dunia dewasa ini. Perbedaannya adalah, bahwa orang-orang atau penguasa-penguasa dahulu tidak memiliki persenjataan modern yang ampuh, yaitu: metode pembunuhan massal dan pemusnahan cepat, melalui persenjataan nuklir misalnya, sebab mereka belum maju dalam ilmu dan teknologi. Kini, ketika ilmu dan teknologi sudah maju, manifestasi kekejaman berbeda tetapi esensinya sama, bahkan lebih kejam, karena dengan sekejap saja sudah dapat membumi-hanguskan berpuluh-puluh juta makhluk manusia. “Ini adalah gambaran yang agak nista tentang manusia, tetapi ini adalah gambaran atau definisi sebenarnya tentang apa yang kita maksud dengan *basyar*”, kata Ali Syari’ati (1984:67).Semua itu

kelihatannya merupakan pengejawantahan *basyar* pada bentuknya yang sudah pasti, dan yang tidak berubah-ubah. *Basyar*, adalah manifestasi-pincang dari salah satu belahan diri manusia, yaitu: lempung busuk, yang selalu cenderung kepada stagnasi, kebekuan dan immobilitas mutlak, serta kepada kehinaan dan kerendahan yang serendah-rendahnya.

Manusia, dalam dimensinya sebagai *insan*, adalah berbeda sama sekali dari *basyar*, dan fenomena lainnya, sebab ia adalah makhluk yang *men-jadi*. Ini berarti, bahwa hanya manusia sajalah yang dapat *men-jadi*, sebab ia harus bergerak maju ke arah kesempurnaan, yaitu: kesempurnaan Yang Tertinggi, Yang Ideal atau roh Allah, yang senantiasa dalam proses mengalir-maju secara terus-menerus, sebagaimana tersirat dalam kata *ilaihi*, dalam surat al-Baqoroh ayat 156 yang berarti, bahwa kita semua makhluk dan khalifah Allah ini pastilah akan kembali kepada-Nya, jelas merupakan azas *men-jadi, becoming* manusia. Oleh karena itu, tegas Ali Syari'ati (1984:68) lebih lanjut, bahwa kata *ilaihi* pada asalnya berarti kepada-Nya, bukan di dalam-Nya.

Manusia, dalam keadaannya yang *men-jadi*, atau manusia yang berusaha *men-jadi*, memiliki tiga sifat atau atribut yang saling berkaitan, yaitu: kesadaran diri, kemauanbebas, dankreatifitas (Ali Syari'ati, 1984:69). Akan tetapi, sebelum ia menjadi seorang manusia dalam arti yang sebenarnya, *insan* atau

makhluk yang *men-jadi*, ia adalah sebagai *basyar*, yang selalu terpenjarakan oleh empat kekuatan deterministik, yaitu: materi, alam, sejarah, dan masyarakat (Ali Syari'ati, 1984:85). Proses-gerak kemajuan manusia sebagai makhluk yang *men-jadi*, adalah sangat tergantung pada kemampuannya untuk melampaui empat penjara atau empat kekuatan deterministik tersebut. Yang disebut *insan*, yaitu: manusia yang *men-jadi*, adalah manusia dengan dua dimensi, lempung busuk dan roh Allah, yang padu. Dengan roh Allah, sebagai suatu potensialitas, beserta tiga atributnya dalam kapasitasnya yang tertentu dan berbeda, setiap manusia berupaya melepaskan diri dari keterkungkungan lempung busuk, yang selalu terpenjarakan oleh empat kekuatan deterministik tersebut, yang cenderung kepada stagnasi, beku, dan immobilitas mutlak, menuju ke arah puncak tak terhingga, yaitu: Allah.

Untuk membebaskan diri dari keterpenjaraan empat kekuatan deterministik tersebut, dalam prosesnya yang *men-jadi*, maka dengan atributnya yang tiga: kesadaran diri, kemauan bebas, dan kreatifitas, manusia harus melakukan pemberontakan, untuk menunjukkan dan membuktikan keberadaannya sebagai manusia yang sebenarnya, *insan* (Ali Syari'ati, 1984:70). Pemberontakan Adam atau sikap membangkangnya sewaktu di sorga adalah sebuah deklarasi dari awal kebangkitan, yaitu: kebangkitan akan kesadaran diri sebagai manusia yang harus bereksistensi secara

utuh, sebab selama manusia hidup tanpa dosa dan salah di alam sorgawi, ia justru tidak manusiawi. Hanya dengan memberontak, ia menjadi manusia secara utuh (Johan Effendi, dalam M. Dawam Rahardjo, 1987:14).

Upaya pemberontakan yang dilakukan oleh manusia, untuk melepaskan diri dari cengkaman empat kekuatan deterministik tersebut, sama sekali tidaklah cukup dengan hanya mengandalkan tiga atribut: kesadaran diri, kemauan bebas, dan kreatifitas, melainkan harus ditopang dengan tiga sarana lain, yaitu: ilmu, cinta, dan iman (Ali Syari'ati, 1984:101), Manusia, dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju, dapat melepaskan diri dari ketergantungan dan cengkaman kekuatan-kekuatan alam, hukum-hukum sejarah, dan hukum sosiologi atau kemasyarakatan. Naturalisme misalnya, beranggapan bahwa keberadaan manusia di alam ini adalah sebagai sebuah fenomena kerdil, yang tidak dapat melepaskan diri dari kekuatan-kekuatan alam, karena justru manusia sendiri merupakan bagian dari alam, bahkan menurut materialisme, bahwa hanya materi sajalah yang nyata, sedangkan manusia adalah tidak lebih dari materi itu sendiri. Sementara historisme melihat, bahwa manusia adalah sebagai produk sejarah, sedangkan kemauan dan pilihan bebasnya larut dalam arus sejarah, dan tidak mempunyai makna di hadapan sejarah. Sosiologisme atau faham kemasyarakatan pun

menganggap, bahwa ciri-ciri dan karakter manusia dibentuk, dipola dan direfleksikan dari masyarakatnya, sehingga orang yang berwatak haus uang atau materi misalnya, adalah disebabkan ia dididik oleh dan dalam masyarakat borjuis atau kapitalis.

Manusia dengan sarana cinta dan iman, dapat melepaskan diri dari penjara terburuk, yang ada dalam dirinya sendiri, yaitu: *ego*-nya, yang cenderung untuk berbuat rakus dan tamak, ingin selalu menumpuk-numpuk kekayaan atau materi, yang jauh melebihi dari batas-batas wajar kebutuhannya, maka dengan saranacintadan iman yang padu, manusia dapat melepaskan keterkurungan penjara yang ada dalam dirinya itu, sebab cinta, kata Ali Syari'ati, mempunyai kekuatan yang dapat mendorong kita menolak diri sendiri, memberontak melawan diri kita sendiri, bahkan mengorbankan kehidupan kita untuk suatu cita-cita atau untuk orang lain. Dengan demikian, maka manusia dalam prosesnya yang *men-jadi* itu haruslah melakukan pemberontakan, untuk melepaskan diri dari keterkungkungan karakteristik *basyar*, yang cenderung kepada kerendahan dan kejahatan. Kemajuan proses *men-jadi* untuk menuju dan menjadi manusia yang sebenarnya itu, *insan*, sangatlah tergantung pada kapasitas spiritual dalam tiga atribut: kesadaran diri, kemauan bebas, dan kreatifitas, yang ditopang dengan tiga sarana lainnya: ilmu, cinta, dan iman. Jadi, yang dimaksud dengan *insan* adalah makhluk

manusia yang dalam dirinya terdiri dari dua unsur atau dimensi yang terpadu menjadi satu kesatuan, sehingga dalam dirinya terjadilah dinamika gerak dialektis, pertarungan dua hal yang berlawanan dengan segala kekuatan deterministik yang memenjarakan serta seluruh atribut dan sarana yang ada, yang terus bergerak maju secara evolutif, menuju ke arah Allah atau roh Allah, yang menurut Ali Syari'ati (1983:1), persis seperti pelaksanaan ibadah haji, karena esensi haji adalah evolusi manusia menuju Allah. Haji adalah sebuah contoh simbolis dari filsafat penciptaan Adam.

Ali Syari'ati, dalam bukunya yang di-Indonesiakan dengan judul, *Islam dalam Perspektif Sosiologi Agama*, mengatakan bahwa wajah-wajah manusia dalam sejarah yang tampak adalah wajah kaisar, filosof, dan nabi, yang tentu saja sejalan dengan konsepnya tentang *basyar* dan *insan* (Ali Syari'ati, 1983:13). Wajah kaisar misalnya, sebagaimana dikisahkan dalam sejarah, adalah seorang laki-laki yang berbahaya dan memiliki mata yang tanpa belas kasihan, bengis dan kejam, serta tidak segan-segan melakukan pembunuhan manusia secara membabi buta. Sedangkan wajah para filosof, adalah manusia yang memiliki pandangan yang jernih, yang ada di setiap zaman dan negara, kadang-kadang ia duduk bersama kaisar dan nabi, atau pewarisnya, yaitu: 'ulama, namun tidak pernah menjadi kaisar,

nabi maupun ‘ulama , tetapi pada saat yang lain ia menyepi sendirian, terlarut dalam pemikiran mendalam. Dengan sayap *imajinasi*, ia telah sampai melampaui atap langit, bergairah untuk menyingkap kebenaran yang terdapat dalam alam semesta, walaupun tidak kunjung mendapatkan kepastian, karena memang kepastian itu hanya milik Tuhan. Semakin jauh ada dalam kondisi ini, maka ia akan semakin jauh dari kehidupan orang-orang kebanyakan yang ada di kelas bawah, karena selalu terpenjarakan oleh kelompok manusia yang berpengetahuan, terpelajar, dan terhormat. Sementara itu, wajah nabi adalah wajah seorang dengan roman muka yang akrab dan bersahabat, dan dalam perilakunya didapati lebih banyak kesetiaan pada kebenaran dan keikhlasan, daripada keluarbiasaan dan kekuasaan, selalu menempel kepada kelas masyarakat kebanyakan, tingkat kelas akar rumput, karenanya mendapat dukungan dari mereka, secara mudah dan spontan.

Manusia sebagai *basyar*, sesungguhnya dalam batas-batas tertentu, memanifestasikan dirinya dalam wajah kaisar, sedangkan nabi adalah manifestasi manusia dalam dimensinya sebagai *insan*. Sementara itu, filosof ada di antara keduanya, manifestasi kaisar tidak dan nabi pun apalagi. Apabila dilacak atau dikaitkai- kaitkan dengan dan dalam kerangka kesatuan teori-teorinya di atas, kiranya filosof adalah manifestasi dari belahan diri manusia,

yaitu: roh Allah, seperti halnya wajah kaisar, yang merupakan manifestasi lempung busuk. Sedangkan nabi adalah gabungan di antara keduanya. Ia adalah profil manusia *sintesis*, yaitu: satu manusia dengan dua wajah, seperti halnya kata Ali Syari'ati (1983:44-45), bahwa Muhammad SAW juga adalah kombinasi Musa AS dan Isa AS. Pada suatu waktu dia terlihat dalam suatu medan pertempuran hidup mati, namun di saat lain dia jugalah orang yang tampak lebih lembut dari Isa AS.

Muhammad SAW sendiri, kata Ali Syari'ati (1983:53), telah menarik mereka ke dalam dua garis yang indah lagi jelas, yaitu: ahli ibadah di malam hari dan singa di siang hari. Serdadu-serdadu yang tidak punya rasa takut, orang-orang yang tergila-gila oleh medan peperangan, tetapi sekaligus pecinta-pecinta mihrab yang sepi. Itulah wajah nabi, manusia ideal atau *insan kamil* menurut Ali Syari'ati, yaitu: manusia yang dalam pribadinya roh Allah telah memenangkan belahan dirinya yang berkaitan dengan iblis, dengan lempung dan dengan lumpur endapan. Nabi adalah seorang dengan dua wajah yang kontras, yang mengejutkan secara indah dalam satu spirit.

Para Nabi atau manusia-manusia ideal itu adalah bagaikan burung-burung yang terbang ke angkasa tinggi dengan kedua atau sepasang sayapnya, sehingga ketika ia berfikir filosofis misalnya,

tidaklah membuatnya terlena atas nasib ummat manusia. Keterlibatannya dalam gelanggang perpolitikan tidaklah menyeretnya kepada *demagogi* dan ria. Ilmu tidaklah membuat berkurang cita keyakinannya, sedangkan keyakinan tidaklah sampai melumpuhkan daya fikir intelektual dan deduksi logisnya. Kesalehan tidaklah merubahnya menjadi pertapa yang tak berdaya. Kehidupan sosial kemasyarakatan tidaklah membuatnya melupakan dirinya sendiri dan keluarganya, demikian juga sebaliknya, bahkan egonya tidaklah menyeret dirinya menjadi teraliniasi dari lingkungan sosialnya. Ia adalah manusia jihad dan ijtihad, manusia emosi dan genius, manusia kekuasaan dan cinta kasih, manusia syair dan pedang, manusia keyakinan dan pengetahuan, manusia yang semua dimensi kemanusiaan sejati menyatu dalam dirinya. Dengan menyerahkan diri kepada kehendak mutlak Allah, membuatnya memberontak melawan segala bentuk paksaan. Hidup tidaklah membuatnya menjadi makhluk *uni-dimensional*, melainkan *bidimensional*.

Uswatun hasanah, yang merupakan predikat para nabi untuk diteladani oleh ummatnya, kiranya intrinsik mengandung makna, bahwa setiap manusia, secara potensial, mempunyai kemungkinan untuk menyerupai nabi, manusia ideal, sesuai dengan kapasitas spiritual yang dimiliki oleh setiap manusia itu sendiri, seirama dengan gerak maju proses *men-jadi*-nya.

Sedangkan kematian, lepasnya roh dari badan dan badan dikuburkan dalam tanah, bukanlah batas akhir dari proses *menjadi* (Ali Syari'ati, 1979:92). Nabi pernah bersabda, yang artinya: "Matilah kamu sebelum engkau mati" (Ali Syari'ati, 1979:12). Mati yang dimaksudkan dalam sabda nabi tersebut adalah, bahwa secara spiritual orang tersebut telah sampai kepada tingkat kesempurnaan tertinggi, yaitu: kepada Allah, sekalipun manusia atau orang tersebut secara fisik-biologi masih hidup (Abdullah Yusuf Ali, 1993:728). Orang atau manusia tersebut telah mengalami proses *menjadi* secara penuh, gerak dialektika telah selesai, dan pada gilirannya sampailah ke tahap sintesis penyempurnaan. Mereka itu semua, wajah-wajah manusia dalam sejarah, baik *basyar*, *insan*, dan *insan kamil*, maupun kaisar, filsof, dan terutama nabi, adalah jangkar sejarah, yang mempunyai kontribusi besar dalam mempengaruhi dan membentuk proses sejarah.

BAB IV
PENUTUP
Akar-Akar Kejahatan

Hakikat manusia menurut kejadian dan penciptaanya yang terdiri dari dua unsur itu, dikatakan oleh Ali Syari'ati sebagai suatu yang simbolis, karena secara aktual manusia tidak diciptakan dari lempung busuk, *hama'in masnun*, dan roh Allah. Lempung busuk atau lumpur endapan adalah simbol kerendahan atau kenistaan terendah, tidak ada sesuatu yang lebih rendah daripada lumpur, seperti sungai mengalir meninggalkan endapan lumpur, yang tanpa gerak dan kehidupan, cenderung pada stagnasi dan immobilitas, dan terpaku pada kebisuan beku, demikianlah, sifat manusia pada satu dimensinya. Sedangkan roh Allah adalah simbol kesempurnaan dan kemuliaan. Kembali pada bahasa manusia, bahwa zat yang paling luhur dan paling suci ialah Allah, sedang yang paling suci dan paling luhur dari setiap zat adalah rohnya. Roh Allah merupakan lambang dinamika yang terkandung dalam diri manusia sebagai potensialitas, suatu gerakan yang tanpa henti untuk menuju ke arah puncak kesempurnaan, yaitu: kepada Allah. Manusia, dengan demikian yang di satu pihak terdiri dari lempung busuk adalah suatu kerendahan terendah dari yang rendah, sedang di pihak lain roh

Allah adalah suatu yang luhur dari yang luhur, karena itu “The first of the two terms refers to lowness, stagnation and absolute passivity, and the second indicates an endless movement toward perfection and invinite exaltation”, sebab menurut Ali Syari’ati (1979:88), ”It is not that man has actually been fashioned of putrid clay, hama’ masnun, or of the spirit of God “, melainkan bahwa , “putrid clay and the spirit of God are two symbols, or indications “.

Manusia, dengan demikian, adalah makhluk yang *bidimensional*, yang berada pada dua *invinita*, seperti yang dikatakan oleh Pascal (Ali Syari’ati, 1997:88), yaitu: invinita kerendahan serta kelemahan , dengan simbol lempung busuk di satu pihak, sedangkan di pihak lain adalah invinita keagungan dan kemuliaan, dengan simbol roh Allah. “The combination of these two opposites, the thesis and the antithesis, which exist both in man’s nature and in his fate, kata Ali Syari’ati (1979:89,98), dan karena itu “Create motion in him, a dialectic, ineluctable and evolutionary movement”, maka tak pelak lagi jadilah “Adam is the source for our philosophy of man”. Dialektika dalam diri Adam itu bersifat subjektif , bathiniah dan berlangsung dalam esensinya sendiri, karena itu merupakan titik tolak dialektika subjektif dalam filsafat sejarah.

Kodrat manusia yang dualistik dan mengandung kontradiksi itu, maka tidak dapat tidak, terjadilah pertarungan terus-menerus dalam diri setiap manusia kapan dan di mana saja, sepanjang alur waktu perjalanan sejarah hidupnya. Dua hal yang berlawanan, *tesis* (roh Allah) dan *antitesis* (lempung busuk), merupakan kodrat nasib manusia, merupakan keharusan sejarahnya yang niscaya dan tak terelakkan, atau merupakan determinan hidupnya, yang akan menimbulkan dalam dirinya gerak dialektis dan evolusioner, suatu pergumulan konstan antara dua kutub yang berlawanan, yang berlangsung secara subjektif, bathiniyah dalam essensinya sendiri dan dalam hidupnya. “The war of Adam was a subjektive, inner one that took place within his own essence (or the human race as a whole)”(Ali Syari’ati, 1979:98).

Roh Allah yang terkandung dalam diri manusia, adalah *tesis* dan merupakan suatu yang potensial, yang memungkinkan bagi manusia untuk melakukan tarikan dan terbang ke arah puncak, kepada keagungan surgawi, yang terus mendorongnya untuk bergerak, bagaikan air bah yang lancar dan mengalir deras, mendepak semua rintangan untuk terus terbang melakukan mi’raj ke arah Yang Mutlak, ke arah Allah atau roh Allah. Sedangkan lempung busuk, adalah sebagai *antitesis*, suatu sisi lain yang merupakan kekuatan penentang, yang menentang kekuatan

potensialitas tersebut, *tesis* atau roh Allah, yang menggoda dan dapat menyeretnya ke derajat kerendahan dan kehinaan, ke kecenderungan stagnasi dan immobilitas, serta keterpakuan yang tanpa gerak, bagai endapan lumpur yang ditinggalkan oleh aliran air sungai yang berlalu, tidak mampu bergerak, menjadi kaku, keras dan akhirnya pecah berantakan seperti kepingan-kepingan tembikar yang berserakan di tanah, menyumbat air dan merusak benih. “Half of man is the spirit of God; this is the thesis, the given, the fundament, that enables him to fly in ascension toward the absolute, toward God and divine character, that impels him to motion”(Ali Syari’ati, 1979:90). Akan tetapi pada sisi lain, kata Ali Syari’ati , terdapat pula lempung busuk yang merupakan, “A powerful factor opposed to the first, which summons and drags him down to stagnation, solidity, immobility, death, lowliness and ugliness” (Ali Syari’ati, 1979:90).

Turunnya roh ke dalam jasad manusia, menurut Plato, adalah sebagai hukuman atas kelemahan dirinya. Ketika roh berada di dalam jasad, maka ia melakukan pergumulan dan berinteraksi dengan unsur anatomis manusia, sehingga secara intrinsik, pergumulan tersebut melahirkan adanya dua akibat, yaitu : akibat positif dan akibat negatif (Bahtiar Effendi, dalam M Dawam Rahardjo, 1987:97). Pertarungan konstan yang berlangsung secara terus menerus dalam diri setiap manusia itu,

menurut Ali Syari'ati (1979:76), baru akan berakhir manakala ia telah menetapkan pilihan pada salah satu kutub, lempung atau roh Allah, yang merupakan determinasi dan struktur hidupnya itu. Karena tugas manusia sebagai khalifah Allah, "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi" (QS., 2:30), dan sekaligus sanggup menerima dan memelihara amanat-Nya, ketika langit, bumi, dan gunung-gunung, semuanya enggan untuk memikul amanat itu, karena khawatir akan mengkhianatinya, "Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh "(QS., 33:72), maka manusia mampu untuk melakukan pilihan, serta bertanggung jawab terhadap pilihannya. Sedangkan yang disebut amanat adalah kehendak bebas atau *iradah* yang telah diberikan, dalam batas-batas tertentu dan relatif, kepada manusia oleh Allah.

Dua kemungkinan kecenderungan manusia, yang merupakan konsekuensi-kodrati-penciptaan manusia itu, dengan demikian, untuk pertama kalinya telah dimanifestasikan oleh Adam dalam sikap membangkangnya di alam surgawi, sebagai indikasi awal tumbuhnya kesadaran diri dan sifat manusiawi. Sebab, selama manusia hidup di alam surgawi, tanpa salah, ia justru tidak manusiawi, dan hanya dengan memberontak, ia justru menjadi manusia. Manusia, dengan akal atau kehendak bebasnya,

mampu melakukan pemberontakan, manifestasi kemampuan memilih, sekaligus bertanggung jawab, yaitu: kemampuan memilih antara dua kutub yang saling berlawanan secara ekstrim, roh Allah dan lempung atau kebenaran dan kebatihlan, “Dan kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan “(QS.,90:10), yang sudah diketahuinya secara kodrati, “Dan Dia telah mengajarkan kepada Adam nama-nama (barang-barang) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar” (QS., 2:31). Terserah, apakah ia akan terperosok ke dalam kutub lumpur endapan, yang terdapat dalam dirinya, jatuh pada kerendahan yang serendah-rendahnya dan kehinaan yang sehinah-hinanya, cenderung pada stagnasi dan kebekuan, bagaikan genangan keruh sisa tinggalan banjir yang berlalu, tidak mampu bergerak lagi, menjadi kaku dan beku. Ataukah, ia akan meningkat ke arah kutub mulia, yakni ke arah Allah atau roh Allah, yang terus mendorongnya untuk bergerak. Memang, ia dapat berbuat sesuai dengan akal-fikirannya atau bertentangan dengan itu. Ia bebas, apakah ia hendak menjadi orang baik atau menjadi orang jahat, apakah ia hendak menyerupai lumpur atau hendak menyerupai Allah. “He can act either in accordance with his intelligence or in opposition to it. He is free to be good or to be evil, to resemble mud or to resemble

God” (Ali Syari’ah,1979:76). Kehendak bebas, dengan demikian, merupakan milik manusia yang paling berharga dan karena ia memiliki kehendak bebas, maka ia dapat memilih salah satu dari kedua kutub itu. Sementara itu, karena ia memiliki kehendak, maka ia harus bertanggung jawab. “And since he possesses will, he can choose either of The two opposing poles these represent. Again since he possesses will, a certain responsibility comes into being”(Ali Syari’ati, 1979:77).

Keagungan manusia sesungguhnya terletak pada akal bebasnya, karena dengan akal bebasnya itu, manusia dapat lebih mulia daripada malaikat, atau pada saat yang sama menolak adanya Tuhan. Adanya kemungkinan dalam diri manusia untuk menjadi makhluk yang menyerupai Tuhan, bahkan dapat pula memberikan baginya kemungkinan untuk menjadi dewa kecil, yang mengingkari Tuhan. Ia dapat naik ke tingkat eksistensi duniawi tertinggi hingga mencapai kesempurnaan, atau pada saat yang sama jatuh di bawah tingkat makhluk yang paling rendah. Adanya alternatif sorga dan neraka yang dijanjikan oleh Allah, adalah menunjukan sifat unik dari manusia yang berbeda dari makhluk-makhluk lainnya, di situlah justru terletak keagungan dan sekaligus kengerian keadaan manusia (SH. Nasr, 1983:10).

Manusia, secara kodrati adalah makhluk *monodualis*, atau *bidimensioal*, dan mengandung kontradiksi, sehingga ia

merupakan gejala dialektis yang niscaya, dan yang sekaligus merupakan determinan hidupnya. Dengan akal bebasnya, manusia dapat memilih di antara dua kecenderungan determinan yang berlangsung secara dialektis itu, yang jika diilustrasikan menjadi demikian: Suatu kebun buah jeruk, secara niscaya akan selalu mengikuti hukum alam: tumbuh, berkembang dan berbuah. Manusia, yang dalam hal ini, petani, tidaklah dapat berbuat lain, atau melawan hukum alam yang berlaku pada kebun buah jeruk tersebut. Akan tetapi, dengan ilmu yang dimilikinya, seorang petani dapat melakukan intervensi, yaitu: berupaya bagaimana agar supaya pohon jeruk tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, dan akhirnya akan menghasilkan buah yang baik dan melimpah, yang sudah barang tentu berbeda dengan seandainya tidak sama sekali diupayakan, dan dibiarkan tumbuh secara alami.

Untuk mengantisipasi kondisi dialektis yang konstan, agar sampai secara evolutif ke arah puncak kesempurnaan tertinggi, yaitu: Allah atau roh Allah, kiranya manusia tidak hanya cukup dengan sarana kehendak bebas yang dimilikinya, yang menurut Iqbal, sebagai prasyarat maujudnya kebaikan, akan tetapi masih memerlukan sesuatu lain, yang dapat membimbingnya, yaitu: agama. Sebab sekalipun manusia itu dikatakan sebagai makhluk yang theomorfis, ia pun masih membutuhkan petunjuk Tuhan, karena itu ia, sangat membutuhkan agama (SH. Nasr, 1983:9).

Tanpa agama, manusia belum menjadi manusia yang utuh, dan contoh konkritnya, adalah apa yang kini sedang melanda di dunia Barat. Terjadilah di sana krisis moral, dosa dan manusia dikorbankan demi kesenangan. Ironisnya, manusia justru tidak semakin senang, akan tetapi justru semakin gelisah. Kesenangan, bahkan surga baru yang dijanjikan dan didambahkan semenjak *Renaissance* dan *Aufklarung* tersebut, dengan melepaskan agama, adalah sesuatu yang *absurd* (Ali Syari'ati,1985:29). Apalagi jika seandainya perang nuklir itu sungguh-sungguh terjadi, sehingga dengan penuh iba, manusia yang masih tinggal tetapi merana, menghimbau untuk dibunuh, kata Teuku Jacob (Koento Wibisono, dalam Slamet Sutrisno, 1986:96).

Peranan agama, menurut Ali Syari'ati, bukanlah sebagai tujuan, melainkan sebagai jalan atau cara, yang membimbing manusia dalam menggunakan akal bebasnya, untuk mengantisipasi kondisi dialektis yang merupakan determinasi hidupnya, dalam gerak evolusinya untuk mencapai ke arah kesempurnaan yang tertinggi. Agama, adalah jalan yang terbentang antara lempung dan Allah, yang harus dilalui oleh manusia untuk mengantarkan dalam perjalanan hijrahnya yang tanpa batas, dari kehinaan dan kerendahan yang serendah-rendahnya menuju kemuliaan dan kesempurnaan yang setinggi-tingginya. Jadi, jalan yang terbentang antara lempung dan Allah

itulah yang disebut agama. Mengertilah kita, bahwa agama berarti jalan, atau cara dan bukan tujuan. “The path that has been laid down from clay to God is called *religion*. Now we all know that religion (madhhab) means path, not aim; it is a road, a means”. (Ali Syari’ati, 1979:93). Dengan demikian, telah menjadi jelas dan terpilah-pilah tentang akar-akar sejarah kejahatan secara antropologis, demikian juga peranan akal bebas manusia dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hamshi, M. Husain, tt., *Qur'an Karim : Tafsir wa Bayan ma'a Asbabi an-Nuzul*, Darurrasyid, Bairut
- Ali, Abdullah Yusuf, 1996, *The Meaning of The Holy Qur'an*, Amana Publications, U.S.A.
- Al-Sharqawi, 'Effat, 1986, *Filsafat Kebudayaan Islam*, alih bahasa oleh Ahmad Rofi' Usmani, Pustaka, Bandung.
- Al-Munjid, 1986, *Al-Munjid fil Lughah wal A'laam*, Daarul Masyriq, Bairut.
- Ankersmit, F.R, 1987, *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*, Alih Bahasa oleh Dick Hartoko, PT. Gramedia, Jakarta.
- Asdi, Endang Daruni, 1997, *Imperatif Katagoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant*, Lukman Offset, Yogyakarta.
- _____, 1987, *Pandangan-Pandangan tentang Sejarah*, Fakultas Filsafat UGM., Yogyakarta.

- Bahm, Archie J., 1980, *What is Science*, World Books Albuquerque, New Mexico.
- Bakker, Anton, 1986, *Filsafat Sejarah bagian Sistematis*, Fakultas Filsafat UGM., Yogyakarta.
- Brewer, Anthony, 2000, *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx*, Alih Bahasa oleh Joebar Ajob, Teplok Press, Jakarta.
- Bucaille, Maurice, 1986, *Asal Usul Manusia Menurut Bibel, Qur'an dan Sains*, alih bahasa oleh Rahmati Astuti, Mizan, Bandung.
- Collingwood, R.G., 1976, *The Ide of History*, Oxford University Press, London.
- Esposito, John L., 1987, *Dinamika Kebangunan Islam (Watak Proses, dan Tantangan)*, Rajawali Press, Jakarta.
- Esposito, John L., 1987, *Identitas Islam dalam Perubahan Sosial Politik*, Rajawali Press, Jakarta.

- Fromm, Erich, 1999, *Lari dari Kebebasan*, Alih Bahasa oleh Kamdani, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.
- Giddens, Anthony, 1985, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern (Suatu analisis Karya Tulis Marx, Durkhem dan Marx Weber)*, UI-Press, Jakarta.
- Hamersma, Harry, 1986, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat*, Gramedia, Jakarta.
- Heller, Agnes, 1982, *A Theory of History*, Kegan Paul Ltd. London
- Khaldun, Ibnu, 1986, *Muqoddimah*, Alih Bahasa oleh Ahmadie Thoha, Pustaka Firdaus, Jakarta
- Kattsoff, Louis O., 1996, *Pengantar Filsafat*, Alih Bahasa oleh Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta
- Laeyendecker, L., 1983, *Tata Perubahan dan Ketimpangan (Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi)*, Alih Bahasa oleh Samekto S.S.MA., Gramedia, Jakarta.

Meyerhoff, Hans, 1959, *The Philosophy of History in our Time*,
A. Daoubleday Anchor Original, New York.

Mutahari, Murtadha, 1984, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Alih bahasa oleh Haidar Baqir, Mizan, Bandung.

Mutahari, Murtadha, 1986, *Masyarakat dan Sejarah (Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya)*, Alih bahasa oleh M. Hashem, Mizan, Bandung.

Nasr, S.H., 1983, *Islam dalam Cita dan Realita*, Alih Bahasa oleh Abdurrahman Wahid dan Hashim Wahid, LEPPENAS, Jakarta

Notonagoro, 1994, *Pancasila secara Ilmiah Populer*, Bumi Aksara, Jakarta.

Poespowardojo, Soerjanto dan K. Bertens, 1985, *Sekitar Manusia (Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia)*, Gramedia, Jakarta.

Popper, Karl R., 1974, *The Logic of Scientific Discovery*,

Hutchinson, London

Rahardjo, M. Dawam, 1987, *Insan Kamil*, Grafiti Pers, Jakarta

Russell, Bertrand, 1961, *History of Western Philosophy*, George Allen and Unwin Ltd, London.

Sanaji, Kasmiran Wurjo, 1985, *Filsafat Manusia*, Erlangga, Jakarta.

Sou'yb, Joesoef, 1984, *Isa Al-Masih Masih Hidup ataukah Sudah Mati*, Pustaka Al-Husna, Jakarta.

Soejadi, R., 1999, *Pancasila sebagai Sumber Tertib Hukum Indonesia*, Lukman Offset, Yogyakarta.

Sullivan, John Edward, 1970, *Praphets of the West: An Introduction to the Philosophy of History*, Holt, Rinehart and Winston, Inc, New York.

Supadjar, Darmadjati, 1993, *Nawangsari*, Yogyakarta.

Suseno, Franz Magnis, 2000, *Pemikiran Karl Marx : dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*,

Gramedia, Jakarta.

Sutrisno, Slamet (Penyunting), 1986, *Pancasila sebagai Metode*, Liberty, Yogyakarta.

Syari'ati, Ali, 1979, *On the Sociology of Islam*, Mizan Press, Berkley.

_____, 1979, *An Approach to the Understanding of Islam*, The Sahriati Foundation and Hamdami Publisher, Iran.

_____, 1980, *Marxism and Other Western Fallacies (An Islamic Criticque)*, Mizan Press, Berkley.

_____, 1980, *Islamic View of Man*, Free, Islamic Lieterature Inc, Houston.

_____, 1980, *Red Shi'ism*, Free Islamic Literatures Inc, Houston.

_____, 1980, *Selection and/or Election*, Free Islamic Literatures Inc, Houston.

_____, 1981, *Capitalism Wakes UP?!*, Free Islamic Literature Inc, Houston.

_____, 1981, *One Followed by An Eternity of Zeroes*, Free Islamic Literatures Inc, Houston.

Ali Syari'ati, 1982, *Tentang Sosiologi Islam*, Alih Bahasa oleh Drs. Saefullah Mahyuddin, MA., Ananda, Yogyakarta

_____, 1983, *Islam dalam Pespektif Sosiologi Agama*, Alih bahasa oleh Ir. Ibnu Muhammad, Iqra', Bandung.

_____, 1983, *Kritik Islam atau Marxisme dan Sesat Pikir Barat lainnya*, Alih bahasa oleh Husin Anis Al-Habsyi, Mizan, Bandung

_____, 1984, *Ideologi Kaum Intelektual (Suatu Wawasan Islam)*, Alih bahasa oleh S. Basri dan Haidar Bagir, Mizan, Bandung

_____, 1984, *Tugas Cendekiawan Muslim*, Alih bahasa oleh DR. M. Amien Rais, CV. Rajawali, Jakarta.

_____, 1985, *Peranan Cendekiawan Muslim*, Shalahuddin Press, Yogyakarta

_____, 1985, *Fatimah*, Ali bahasa oleh Ir. Ahmad Noer Z dan Drs. Lies Setiyasih

_____, 1985, *Haji*, Alih bahasa oleh Anas Mahyuddin, Risalah, Bandung.

_____, 1986, *Panji Syhadah*, Shalahuddin Press, Yogyakarta.

_____, 1986, *Syhadah* (bangkit bersaksi), Amanah Press, Jakarta

_____, 1986, *What is To Be Done: The Enlightened Thinkers and An Islamic Renaissance*, IRIS, U.S.A

_____, 1989, *Rasulullah SAW Sejak Hijrah Hingga wafat*, Alih Bahasa oleh Afif Muhammad, Mizan, Bandung.

_____, 1989, *Ummah dan Imamah*, Alih Bahasa oleh Afif Muhammad, Mizan, Bandung.

_____, 1992, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, Alih Bahasa oleh Afif Muhammad, Mizan, Bandung.

_____, 1995, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, Alih Bahasa oleh Afif Muhammad, Mizan, Bandung.

Ali Syari'ati, 1995, *Islam Mazhab Pemikiran Dan Aksi*, Alih bahasa oleh Afif Muhammad, Mizan, Bandung.

Wibisono, Koento, 1983, *Arti Perkembangan menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

MELACAK AKAR AKAR KEJAHATAN SECARA ANTROPOLOGIS

(Refleksi Pemikiran Filsafat Hukum Islam Ali Syari'ati)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi dan menganalisis secara kritis filsafati berkenaan; Akar akar kejahatan secara antropologis yang merupakan pemikiran Ali Syari'ati tentang filsafat hukum islam, yang bertitik tolak pada diri setiap individu secara subyektif dan bathiniyah

Penerbit:
LP2M UIN SGD Bandung
Jl. A.H. Nasution No 105 Bandung

ISBN 978-623-93720-5-7 (PDF)

